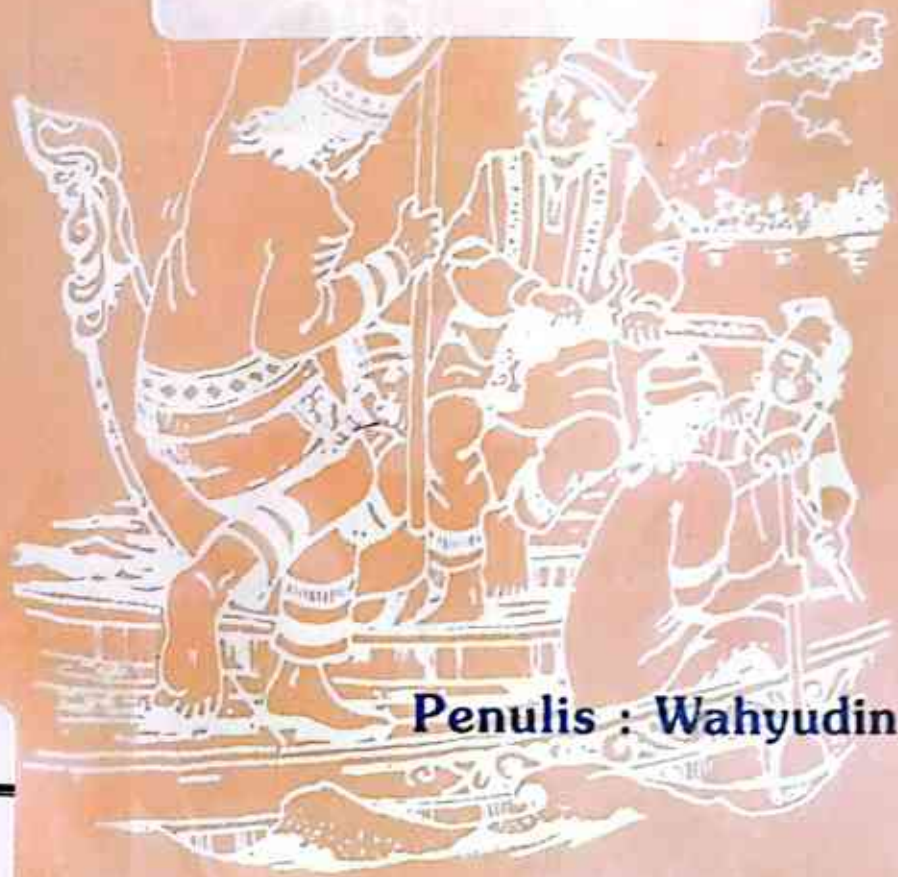
K

PERANG BANJAR :

Peran Islam dalam Pembebasan Tanah Banjar

PERPUSTAKAAN UIN ANTASARI

0018022020



KAAN
NJARMASIN

8.4

Penulis : Wahyudin dkk.

ANTASARI PRESS
BANJARMASIN

Jl. A. Yani Km. 4,5 Telp. (0511) 3252829 Fax. (0511) 3254344

Dipindai dengan CamScanner

PERPUSTAKAAN UIN ANTASARI

PERPUSTAKAAN UIN ANTASARI
SPACE ISLAM
KALIMANTAN
BANJARMASIN

PERANG BANJAR:
Peran Islam dalam Pembebasan Tanah Banjar

TANGGAL : 16/02/2021
No INDUK :
No. KLAS : SR 2xg. 598.4 Per
ASAL : ~~Pbr~~/ Hd

Penulis : Wahyuddin dkk.

ANTASARI PRESS
BANJARMASIN
Jl. A. Yani Km. 4,5 Telp. (0511) 3252829 Fax. (0511) 3254344

Dipindai dengan CamScanner

PERANG BANJAR:
Peran Islam dalam Pembebasan Tanah Banjar

Penulis : Drs. Wahyuddin, M.Si
Prof. DR. H. Kamrani Buseri, M.A.
Drs. Achmad Nurtalisi
Drs. H. M. Nur Maksum M.Si
Drs. H. Adrianopel Samudra
Drs. Hilmi Mizani, M.Ag.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain
tanpa izin dari penerbit

vi + 94 halaman; 14,8 x 21 cm
ISBN: 970-9492-40-8

Rancang Sampul: Abdi
Penata Isi: Muhammad Yuseran

Penerbit:
Antasari Press
Jl. Ahmad Yani Km. 4,5
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Telp. (0511) 3252829, 3254344

Cetakan I: Oktober 2007

Dipindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PENELITIAN
IAIN ANTASARI BANJARMASIN

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt. Atas limpahan karunianya kepada kita. Kami menyambut gembira dan rasa bangga atas dipublikasikannya hasil karya saudara Drs. Wahyuddin, M.Si dan kawan-kawan, yang berjudul: "PERANG BANJAR: PERAN ISLAM DALAM PEMBEBASAN TANAH BANJAR".

Sesuai dengan fungsinya Pusat Penelitian IAIN Antasari terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan melalui serangkaian riset terhadap masalah-masalah sosial budaya dan keberagamaan masyarakat, guna menentukan konsep-konsep dan teori-teori aplikatif untuk pengembangan masyarakat dan keberagamaan seiring dengan perubahan sosial yang begitu cepat.

Hasil studi ini tentunya dapat lebih memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi IAIN Antasari dengan visinya menjadikan perguruan Islam terdepan dalam aspek informasi ilmiah keislaman kawasan Kalimantan.

Kami berharap agar kiranya temuan-temuan dan rekomendasi studi ini dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang relevan, agar karya ilmiah ini dapat berfungsi secara efektif.

Dipindai dengan CamScanner

Semoga dapat bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat Kalimantan Selatan, tetapi juga bagi bangsa Indonesia.

Banjarmasin, Oktober 2007
Kepala,

Drs. Wahyuddin, M.Si
NIP. 150242215

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

BAB I

PENDAHULUAN 1

BAB II

LATAR BELAKANG PECAHNYA PERANG BANJAR

A. Latar Belakang Sosio Religius 3

B. Struktur Kekuasaan 10

C. Pecahnya Perang Banjar 16

BAB III

GERAKAN PERLAWANAN BERSENJATA

A. Gerakan *Baratib Baamal* 23

B. Gerakan Muning 34

C. Gerakan Perlawanan di Banua Lima 47

D. Gerakan Perlawanan Sungai Malang 52

E. Perlawanan di Daerah Martapura dan Barito 64

Dipindai dengan CamScanner

PERPUSTAKAAN
UIN ANTASARI

BAB VI

UNSUR ISLAM DALAM SEJARAH PERANG BANJAR (SEBUAH REKONSTRUKSI) 79

BAB V

PENUTUP 89

DAFTAR PUSTAKA 92

Dipindai dengan CamScanner

BAB I
PENDAHULUAN

Perang Banjar meletus pada tanggal 18 April 1859 dengan ditandai oleh serangan Pangeran Antasari beserta pasukannya yang berjumlah kurang lebih 3.000 orang di bawah pimpinan Aling dari Kampung Muning terhadap benteng Belanda di Pangeran. Pertempuran sengit berkobar selama dua bulan (Mei – Juni 1859) yang dipertahankan mati-matian oleh 50 orang Marcebosose dan dibantu oleh 300 orang kelas di bawah pimpinan Luitenant Beckman.

Perang Banjar adalah gerakan perlawanan semesta rakyat Banjar yang dalam waktu singkat telah menyebar terus ke daerah Barito Utara, Tabonio di Selatan Pulau Petak di sebelah barat sampai Sebuhur di sebelah Timur. W.A.V Roes dalam bukunya "De Bandjarmasine Kryg" memaparkan bahwa Belanda menerjunkan tidak kurang dari 3.000 orang tentara, yang terdiri dari opsir Belanda, 100 orang serdadu kulit putih, 50 orang Afrika dan selebihnya orang-orang Indonesia dengan 22 kapal perang.

Peperangan demi peperangan terus berkobar secara sporadis sejak tahun 1859 sampai tahun 1905. Rakyat Banjar yang terkenal agamis mengangkat senjata melawan penjajah Belanda beserta antek-anteknya yang dikenal oleh masyarakat Banjar dengan sebutan "orang kafir". Perang pun pecah di mana-mana

Dipindai dengan CamScanner

yang dipimpin oleh bangsawan, tokoh-tokoh adat, ulama-ulama serta ahli-ahli kebatinan yang diakui oleh masyarakat Banjar sebagai orang-orang yang memiliki "*kawanian*" atau "*kajagauan*" (kejayaan).

Perang Banjar bagi rakyat yang berjuang mati-matian dianggap sebagai perang memperjuangkan kemerdekaan, menjunjung agama yang suci (perang sabil) dan sekaligus mempertahankan tanah banyu (tanah air) Banjar. Sebagai pimpinan tertinggi dari perang Banjar, Pangeran Antasari diberi gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin dengan semboyannya yang sangat terkenal sampai sekarang adalah "*Haram manyarah, gawi manuntung, waja sampai kaputing*".

Ketika Pangeran Hidayat tiba di Banua Lima, Dia dinobatkan sebagai Sultan dan dikelilingi oleh para bangsawan, tokoh-tokoh Banua Lima dan para alim ulama.

Sejak tahun 1861 di tanah Banjar dikenal perang dengan menggunakan ajaran "*Baratib Baamal*". Tujuan gerakan ini adalah mempertahankan agama dan kerajaan Banjar berdasarkan kalimah Allah, hadits Nabi Muhammad saw., syafaat 40 Nabi, Keramat Datuk, dan ilmu pahlawan. Namun sebelum itu tumbuh gerakan *nativisme* yang bersumber dari mistik Islam yaitu gerakan Aling di Kumbayau dan gerakan-gerakan perlawanan rakyat yang dikoordinir oleh elit-elit keagamaan di berbagai daerah dalam wilayah kerajaan Banjar.

Penelitian ini berusaha menggali dan merekonstruksi unsur-unsur Islam dalam sejarah Perang Banjar, karena diduga secara historis, kultural, dan religius peran Islam cukup besar terhadap Perang Banjar.

Dipindai dengan CamScanner

BAB II
LATAR BELAKANG PECAHNYA PERANG BANJAR

A. Latar Belakang Sosio Religius

Masyarakat Banjar bersifat religius sejak masuknya Islam pada tahun 1550, dan tertariknya Pangeran Samudera memeluk agama Islam. (Cense, 1928 : 139-140). Maka akhirnya agama Islam tersebut merupakan identifikasi sosiokultural bagi kehidupan masyarakat Banjar. Kuatnya agama Islam yang merupakan identifikasi diri itu dapat dibuktikan oleh banyaknya kaum muslimin dari kerajaan Banjar yang melakukan ibadah haji ke Mekah pada abad ke 19, yaitu kurang lebih 100 orang yang dapat pergi ke tanah suci tersebut. Dan ini merupakan jumlah yang terbesar yang pernah terjadi kalau dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Nusantara. (Vanrees, 1865 : 5). Maka oleh karena itulah mesjid dianggap lambang bagi umat Islam. Bila ada suatu tindakan yang menyinggung kehormatan mesjid dan surau maka ini berarti mengganggu sentimen keagamaan mereka dan mereka sangat tersinggung dan terganggu dan bahkan sangat terluka, maka perbuatan seperti itu harus ditindak dengan tegas. Maka oleh karena itulah, mesjid dan surau

Dipindai dengan CamScanner

dianggap sebagai rumah agama dan mendapatkan perhatian oleh mereka dalam menjalankan agama.

Anak-anak kecil pun dididik dan dibina untuk menjalankan agama yakni dengan melakukan shalat bersama-sama di tempat itu, sejak kecil anak-anak dibina dan diajak untuk membaca Alquran, karena mereka merasa malu kalau anak-anak mereka tidak mampu membaca Alquran. Setelah selesai membaca Alquran diadakanlah pelajaran Alquran atau agama (majelis ta'lim) dan waktunya dapat ditentukan. Ini dapat dilakukan satu kali atau dua kali dalam seminggu. Dan ini sering dilakukan pada setiap hari Jumat. Pelajaran yang mereka berikan dapat berupa Sifat Dua Puluh, atau membaca Hadits Bukhari Muslim dan tarekat-tarekat tertentu yang mereka anggap perlu dipelajari. Kiai dan ulama yang bertindak sebagai *guru ngaji* tidak ditentukan imbalannya, tetapi yang sering mereka berikan adalah zakat fitrah, zakat hasil bumi dan kekayaan lainnya. Tentunya hal ini dia lakukan atas kerelaan murid kepada gurunya. Hubungan si murid dengan gurunya baik sebagai kiai maupun sebagai ulama dalam majelis ta'lim waktu itu belum bisa dikatakan majelis ta'lim, adalah hubungan yang sangat pribadi, sehingga muridnya sangat tunduk dan hormat pada gurunya. Sebaliknya guru pun dalam memberikan pelajaran pada muridnya dengan rasa hormat dan jalinan kasih-sayang sehingga tercipta hubungan *petron client*.

Adapun agama Islam sebagai sosiokultural religius merasuk dalam perkawinan dan adat istiadat. Pada saat orang mendapat kegembiraan maupun kesusahan mereka selalu mengucapkan nama Tuhan, misalnya syukur

Dipindai dengan CamScanner

alhamdulillah, dan berserah diri kepada-Nya. Adanya religius magis dalam agama Islam dapat dilihat dalam upacara penolak bahaya. Ada yang membaca surah Yasin dalam menolak bala tersebut sepanjang perjalanan disertai dengan makanan yang dibawa, kemudian mereka makan bersama-sama yang didahului dengan membaca doa-doa di pertigaan atau di persimpangan jalan. Juga dapat dilihat dengan adanya upacara *menyanggar banua*, kata-kata *famali* atau pantangan-pantangan yang sangat berdasarkan emosi dan perasaan. Islam sebagai agama berkembang terus dan mayarakat berkembang seiring dengan perkenbangan wafak-wafak, zimat-zimat, rajah-rajah dan penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Hal seperti ini adalah tidak lain merupakan ciri pokok 'kala cakra' di mana siwa digambarkan sebagai bentuk yang menakutkan yang disebut sankala, meskipun wujudnya tidak ada namun digambarkan mempunyai bentuk muka yang merah karena mereka beranggapan bahwa siwa ini merupakan dewa yang dapat menentukan hidup mati mereka, dan dia berada di tempat magis. Pemujaan arwah nenek moyang seperti pemujaan terhadap Maha Raja *Suryanata* dan Putri *Junjung Buih*, tak lain adalah simbol perkawinan atau kesatuan alam atas (Suryanata) dan alam bawah. Sedangkan Putri Junjung Buih melambangkan air, lambang seperti Dwi Sri di pulau Jawa sebagai lambang kesuburan tanah. Dan wayang, topeng, serta gamelan-gamelan lainnya dianggap mempunyai hubungan dengan alam magis. Dan ini pun nampak pula pada zimat-zimat, rajah-rajah dan perhitungan bajau kalau mau bepergian orang Banjar, dan tulisan-tulisan Arab, mereka

Dipindai dengan CamScanner

beranggapan hal seperti ini mempunyai fungsi ajaib yang dapat menolong mereka. Zimat yang dipakai oleh kaum pria agar supaya wanita menaruh kasih-sayang kepadanya. Demikian juga sebaliknya zimat yang dipakai oleh wanita agar supaya pria jatuh hati kepadanya karena cantik dan manis menurut pandangan pria, akhirnya mereka mendapat jodoh dalam hidupnya. Mereka beranggapan bahwa zimat-zimat tersebut mempunyai dua fungsi, fungsi ke kiri dan fungsi ke kanan. Ke kiri berarti ke jalan kemaksiatan sedangkan ke kanan ini berarti menuju jalan kebaikan. Zimat ke kiri kadang dipakai oleh mereka untuk mencuri dan merampok khususnya pekerjaan yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma kebaikan. Sedangkan zimat ke kanan dipakai untuk mendapatkan kekebalan dalam berperang melawan orang-orang kafir, zimat penglaris berdagang, zimat agar supaya orang melihatnya senang, dan lain-lain.

Hampir tak ada bedanya dengan penggunaan rajah-rajah, wafak-wafak, yang ditulis dalam huruf Arab oleh seorang muslim tadi atau kiai, tuan guru atau ulama yang diberikan oleh mereka yang berkepentingan. Di sini timbullah penggabungan antara tradisi-tradisi Islam yang akhirnya terciptalah sinkritisme dalam budaya masyarakat Banjar.

Dengan uraian di atas dapatlah ditinjau secara analitas unsur-unsur dalam perang Banjar 1959-1905 yang sangat memegang peranan penting, karena masyarakat Banjar adalah masyarakat religius. Sebelum perang terjadi dengan orang kafir nampak adanya kegelisahan sosial yang kemudian menjadi perlawanan dan pemberontakan yang

Dipindai dengan CamScanner

ditopang dengan alasan-alasan keagamaan, sebagai aksi suci perang sabil melawan orang kafir. (Suri Surontom 1975: 19). Oleh karena itulah dalam pergerakannya aspek sosial dan aspek religius selalu saling mengisi antar keduanya. Ini dapat dilihat dalam peristiwa Batang Balangan bahwa kegelisahan karena adanya ancaman terhadap keamanan Elite Jalil sebagai kepala wilayah oleh pihak yang berkuasa yakni Danorejo, aspek agama sangat ditonjolkan oleh penghulu Abdul Gani.

Begitu pula pada peristiwa Muning, aspek keagamaan sangat ditonjolkan untuk meningkatkan sentimen masyarakat Tambayau yang menjadi pusat pergerakan Nativisme berubah namanya menjadi Tambayau Mekkah yang diartikan serambi Mekkah, atau sama artinya dengan sesuci Mekkah. Hal ini dilakukan bukan tanpa tujuan yang mengandung maksud, karena identifikasi diri seperti itu didasarkan pada suatu anggapan bahwa keadaan suatu tempat yang sama akan menganggap sama pula dengan tempat yang sebenarnya, sehingga berhasilnya suatu perjuangan akan dapat sama dengan perjuangan umat Islam dahulu di masa perjuangan Nabi Muhammad sebagai pimpinan sewaktu melawan orang kafir yang dikenal dengan sebutan magi-simpatetis.

Eratnya hubungan antara kehidupan sekular dengan religius adalah merupakan percampuran struktur sosial dengan sistem status yang mengatur kehidupan tokoh sekular dan tokoh religius. Tokoh sekular tertinggi berada di puncak pimpinan sekaligus berfungsi pula sebagai pimpinan duniawi dan rohani. Dalam sistem birokrasi yang berlaku, para pimpinan itu berstatus sebagai pembantu dan

Dipindai dengan CamScanner

pelaksana keluasan religius yang bergantung pada birokrasi tersebut. Untuk keamanan dan keselamatan rakyat dan agama menjadi tanggung jawab pimpinan sekular. Dalam sistem sosiokultural semacam ini sangat diperlukan kerjasama yang baik sehingga terjalinlah kerjasama yang baik terciptalah masyarakat yang harmonis, karena itu pimpinan sekular pada mulanya menentang Pangeran Tamjid yang didukung oleh orang asing dan kafir, seperti Pangeran Antasari, Demang Lehman, Sultan Kuning, Temenggung Jalil, Temenggung Surapati, Sulil, dan sebagainya selalu didukung oleh pimpinan religius seperti Haji Buyasin, Haji badar, Haji Abdullah, Penghulu Abdul Gani, Penghulu Abdul Rasyid, dan sebagainya. Pimpinan sekular untuk dapat mempertahankan status harus pula menganut agama yang saleh, sebab masyarakat menganggap orang yang taat dan saleh itu dapat diikuti segala tingkah laku perbuatannya.

Dengan melibatkan unsur-unsur agama di dalam konflik sosial politik, maka kerusuhan sosial dapat ditingkatkan menjadi perlawanan masyarakat yang dapat dengan mudah digerakkan untuk mengadakan serangan-serangan terhadap orang asing Belanda. Karena orang asinglah yang menyebabkan terjadinya konflik dan mengancam keberadaan sosial tradisional yang ada.

Setiap pelanggaran terhadap nilai dan norma agama maka para kiai dan ulamalah yang memberikan sumbangan pikiran dan memompakan semangat juang untuk melawan orang kafir. Namun karena kegagalan yang beruntun yang dialami oleh para pejuang dan pasang surut yang dialami merupkan kenyataan pahit yang sama sekali

Dipindai dengan CamScanner

tidak sesuai dengan harapan semula. Akibatnya menimbulkan semangat juang yang semakin melemah, dan menipisnya keyakinan akan tercapainya kemenangan. Lemahnya perjuangan itu juga disebabkan oleh menyerahnya beberapa orang pejuang Banjar. Penyebab ini merupakan tantangan yang harus dihadapi dan diatasi oleh para kiai dan ulama serta kaum pimpinan sekular. Maka oleh karena itulah sentimen keagamaan dan semangat keagamaan selalu ditingkatkan dan dipompakan kepada mereka agar supaya semangat juang yang tertanam dalam jiwa dapat bangkit kembali sebagaimana yang pernah terjadi pada awal-awal perlawanan.

Untuk itu pimpinan keagamaan dan para ulama dapat memainkan peranannya. Merekalah yang dapat mengendali-kan militansi massa dengan jalan meningkatkan emosi dan sentimen sosio-religius. Oleh karena itu dalam melancarkan aksi-aksi penyerangan pimpinan religius selalu tampil dengan pimpinan pergerakan yang bersifat keagamaan, yakni perge-rakan *baratib baamal*. Karakteristik pergerakan keagamaan tersebut mengandung adanya religius-magis, mistik-mistik, yakni adanya keyakinan kekebalan pada dirinya. Kekebalan itu mereka peroleh dengan jalan melakukan ritual-ritual, baamal melakukan berzikir. Dari praktek ritual ini fanatisme dan militansi mereka dapat ditingkatkan, keyakinan dan kemampuan mempertebal kepercayaan diri, karena telah mohon pertolongan-Nya. Dengan memuji-muji Khalik dan Rasul-Nya, keyakinan kekebalan semakin menebal pada diri mereka. Kemudian mereka melakukan penyerangan-penyera-ngan terhadap musuh-

Dipindai dengan CamScanner

musuhnya, akibatnya korban berja-tuhan di kedua belah pihak. Demikianlah panetrasi kebuda-yaan Barat dan aktivitas golongan zending telah melahirkan dampak negatif terhadap fanatisme golongan Islam.

Pada tahun 1858 serombongan jemaah hajt dari Mekkah tiba di Kalimantan Selatan. Jumlahnya termasuk yang terbe-sar dan mereka akhirnya menyebar ke desa-desa di seluruh kerajaan Banjar. Mereka menyebarkan ide-ide perang sabil terhadap orang kafir yakni Belanda, dan mereka juga ceritera bahwa seorang haji dari Martapura mengamuk di sebuah Kapal Perang Api Cipanas. Haji tersebut mendapat pesan dari Tuhnn untuk membunuh semua orang kafir, oleh karena itulah dia melakukan perang sabil di atas kapal tersebut. Namun akhirnya beliau dapat ditangkap oleh pasukan keamanan kapal tersebut. Berita tentang kejadian tersebut menyebar ke pelosok pedesaan kerajaan Banjar bahwa orang Islam akan berperang dengan orang kafir Belanda. (Kiekstra, 1892 : 17).

Pergerakan keagamaan yang seperti disebutkan di atas sebenarnya erat kaitannya dengan pergerakan politik yang bersifat sekular. Pergerakan ini tidak berdiri sendiri karena mereka saling melakukan kerjasama antara pimpinan sekular dengan pimpinan keagamaan untuk melakukan penyerangan-penyerangan terhadap invasi orang asing.

B. Struktur Kekuasaan

Dalam kepemimpinan raja sebagai pimpinan tertinggi mempunyai status yang kompleks, karena di satu pihak dia sebagai elite politik dan dilain pihak dia sebagai elite

Dipindai dengan CamScanner

agama. Puncak dari elite politik adalah raja, sementara di lain pihak puncak dari elite agama adalah mufti atau penghulu. Dalam tugas sehari-hari raja dibantu oleh mufti, karena dia berkewajiban sebagai penasehat raja, di samping itu raja juga berkewajiban mengurus dan memberi keputusan dalam bidang pengadilan dan urusan agama, maka raja adalah juga elite agama. (Adatrecht, Bundel XIII Borneo, 1917 : 343).

Dalam menjalankan tugas administrasi kerajaan Mangkubumi dibantu oleh beberapa orang staf kerajaan, termasuk 4 orang jaksa yang mempunyai kedudukan yang bertingkat dan satu syahbandar yang dipegang oleh orang asing. Di bawahnya lagi terdapat beberapa pejabat daerah yakni kepala daerah yang dipegang oleh kiai adipati, kepala distrik atau kecamatan dipegang oleh Lelawang, dan untuk onder distrik dipegang oleh lurah. Sedangkan untuk tingkat desa dipegang oleh Pembakal. (Vanden Berg, 1901 : 49).

Di samping raja terdapat dewan mahkota yang anggota-anggota terdiri dari kaum bangsawan, keluarga raja, menteri-menteri dan para tetuha. Dewan mahkota amat besar pengaruhnya atas raja, karena raja tak bisa mengambil keputusan tanpa persetujuan oleh mereka. Di samping sultan terdapat pula putra mahkota yang turut memerintah sebagai raja muda. Tetapi dia tidak memilikl fungsi jabatan, melainkan hanya membantu Sultan.

Dalam masyarakat tradisional termasuk juga dalam masyarakat Banjar pada umumnya raja memerintah sebagai orang yang ditunjuk Tuhan. (J.J.Ras, 1968 : 308).

Dipindai dengan CamScanner

Maka oleh karena itulah raja berada pada puncak struktur yang tertinggi yang didapat dari turun-temurun. Hal ini nampak dengan jelas terlihat pada sikap masyarakat Banjar yang berhasil dalam mempertahankan kharismanya yang terus-menerus untuk menciptakan keturunannya.

Dalam pergantian raja putra mahkota yang diangkat dari putra sulung raja dengan permaisuri dari golongan bangsawan mempunyai hak atas tahta kerajaan. Dengan demikian putra dari golongan bukan bangsawan tidak berhak mengganti sebagai raja. Kadangkala timbul perselisihan dalam pemilihan pengganti raja di antara golongan bangsawan golongan bangsawan apabila raja meninggal dunia, dan kadangkala juga tertundanya jenazah raja yang meninggal dunia untuk dikebumikan, karena menurut tradisi mayat yang meninggal dunia itu tidak bisa dikebumikan sebelum penggantinya terpilih. Apalagi penguburan mayat dan pengangkatan sultan yang baru harus dilakukan pada hari yang sama.

Dalam pemilihan raja, bila anak-anak almarhum belum dewasa, pemerintahan dijalankan dengan sistem perwalian dari pihak saudara sultan yang baru meninggal. Untuk itu pemilihan wali yang dipilih oleh golongan bangsawan menjadi wali sultan. Tetapi dalam praktek wali yang dipilih tersebut bertindak sebagai sultan dan selanjutnya mewariskan tahtanya kepada keturunannya, sehingga timbul perselisihan yang sering dihadapi oleh keluarga yang sedang memerintah kerajaan.

Pejabat birokrasi kerajaan pada umumnya diangkat oleh raja atau wakilnya yang dikuasakan dengan surat

Dipindai dengan CamScanner

pingam. Sering yang diangkat ada hubungannya dengan kerajaan atau hubungan kekerabatan, atau juga karena pemberian kuasa tradisional karena kecakapan dan kesetiaannya kepada kerajaan.

Bagi pejabat pemerintahan daerah diangkat dan diberikan pangkat menengah dan rendah sesuai dengan prestasi dan kedudukan mereka yakni Kiai Adipati, Lelawang, Lurah atau *Pembekal*. Kiai Adipati membawahi sejumlah wilayah yang setingkat dengan kabupaten dan dikepalai oleh seorang *Lelawang*. *Lelawang* membawahi sejumlah wilayah yang masing-masing setingkat dengan onder distrik dan dikepalai oleh seorang lurah. Kiai Adipati, *Lelawang* dan Lurah adalah wakil tertinggi kekuasaan raja atas desa-desa. Oleh karena itulah mereka masih termasuk keluarga raja, dan bertugas sebagai penghubung menyampaikan perintah dari tingkat atas ke tingkat bawah.

Pembekal adalah elite pedesaan yang dipandang oleh masyarakat setempat mempunyai kharisma yang tinggi dan memiliki kekuasaan yang besar. *Pembekal* secara hirarkis, mempunyai kekuasaan yang besar dan dibantu oleh beberapa orang pembantunya yaitu *carik*, *pengerah*, penghulu dan tetuha kampung. Sebagai elite pedesaan mereka memperoleh otoritas yang telah dilegalisasi oleh kerajaan dan diterima pula oleh penduduk. Sebagai pembekal dia mempunyai peranan yang sangat kompleks. Di satu sisi dia harus menyelami keadaan masyarakatnya sesuai dengan kedudukannya dan di sisi lain dia harus memberikan tindakan yang bijaksana sesuai dengan kekuasaannya karena dia satu-satunya yang memegang kekuasaan yang aktual.

Dipindai dengan CamScanner

Pejabat birokrasi di samping kepala desa bertugas membantu petugas pajak agar supaya pungutan pajak berjalan lancar. Di samping itu mereka juga berfungsi sebagai tetuha masyarakat dan pendamai perselisihan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam kelompok, karena merekalah yang dianggap oleh masyarakat yang mampu melaksanakannya. Dalam musyawarah desa yang sering diadakan untuk memajukan desa, kepala desa sering muncul sebagai elite yang dapat mendorong dan menyatukan pendapat yang bermacam-macam. Musyawarah desa sering menghasilkan keputusan-keputusan yang tidak semata-mata berdasarkan mayoritas, tetapi juga didasarkan atas rapat desa yang dianggap sebagai suatu badan bagi masyarakat Banjar. Kadang-kadang rapat tersebut hanya bersifat formalitas karena mereka sering menuruti keputusan yang telah diputuskan oleh tetuha masyarakat. Hal yang seperti inilah yang menyebabkan mereka menerima ajakan tokoh kharis-matik seperti Aling dan keluarganya.

Sistem pengangkatan kepala desa didasarkan atas musyawarah desa yakni dipilih oleh masyarakat desanya untuk kemudian disyahkan secara resmi oleh raja. Atau dapat juga langsung diangkat oleh raja. (Vander Ven, 1960 : 116). Di samping anggota elite birokrasi pedesaan yang formal ada juga anggota elite pedesaan yang nonformal, misalnya para tetuha kampung dan para haji-haji. Tetuha kampung sebagai elite pedesaan yang nonformal mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pejabat birokrasi dan masyarakat sekitarnya. Biasanya mereka adalah dari kalangan orang kaya atau orang yang kuat

Dipindai dengan CamScanner

PERPUSTAKAAN
UIN ANTASARI

ekonominya, orang yang cukup dan banyak pengalaman, dan juga orang yang sudah tua umurnya. Pengaruh mereka tak terbatas pada lingkungan mereka saja tetapi juga mereka dapat berhubungan langsung dengan pejabat-pejabat birokrasi lingkungan kerajaan. Misalnya dalam pembuatan langgar atau mesjid merekalah yang dapat perintah langsung dari lingkungan kerajaan atau raja. Biasanya merekalah yang mengajak langsung masyarakat untuk melakukan kegiatan gotong-royong untuk perbaikan mesjid atau langgar dan jalan. (Adatrecht, 1917 : 344).

Sebagai pejabat nonformal mereka yang diharapkan oleh masyarakat untuk memberikan nasihat dan petuah kepada warganya, apabila terjadi perselisihan antar kelompok warga, atau antar individu dalam kelompok. Di samping itu mereka juga bertugas sebagai penasihat pembekal, maka oleh karena itu keputusan pembekal harus mendapat persetujuan mereka atau dapat diterima masyarakat desanya. Dalam pemilihan *pembekal* para tetuhalah yang sering menentukan keputusan. Tanpa sepengetahuan atau persetujuan tetuha maka pemilihan atau pencalonan *pembekal* tidak bisa berjalan. Status mereka secara formal di bawah pembekal atau kepala desa tetapi secara nonformal status mereka sejajar dengan *pembekal.*

Di samping tetuha kampung, para haji-haji atau disebut juga elite keagamaan juga sangat besar pengaruhnya di lingkungan masyarakat dan pejabat birokrasi kerajaan. Mereka bukan saja berpengaruh di lingkungan kerajaan tetapi juga mereka sangat berpengaruh di bidang politik, ekonomi dan keagamaan. Di masyarakat pedesaan

Dipindai dengan CamScanner

pengaruh keagamaan lebih besar dan lebih menonjol daripada pengaruh-pengaruh lainnya, elite keagamaan ini terdiri dari *penghulu khatib, lebai, bilal* dan *kaum*. (Vanderven, 1960 : 115).

Penghulu sebagai elite keagamaan di pedesaan bergerak dalam bidang keagamaan yang mempunyai kewajiban memimpin dan memelihara kehidupan keagamaan di lingkungannya. Pada zaman pemerintahan Sultan Adam, penghulu dan tetuha kampung selalu melakukan kerjasama dan mengemban kewajiban untuk menetukan awal dan akhir puasa pada bulan Ramadhan dan selanjutnya dilaporkan kepada raja. Di samping itu penghulu melakukan urusan perkawinan perceraian dan kematian bagi masyarakat sekitarnya dan di lingkungan kerajaan. Kadang-kadang beliau juga bertindak sebagai hakim apabila terjadi persengketaan harta warisan atau perbatasan tanah. Hukum yang berlaku di masyarakat Banjar adalah hukum ahli sunnah wal jamaah. Maka oleh karena itulah elite keagamaan sangat menentukan dalam menggerakkan massa dan penyelesaian masalah dalam masyarakat lingkungan Banjar.

C. Pecahnya Perang Banjar

Pertentangan antar golongan terus meningkat sampai pada titik puncak. Pihak penentang telah siap untuk melakukan aksi mereka, hanya tinggal menunggu saat yang tepat. Bulan April 1859 merupakan waktu yang menentukan untuk timbulnya krisis. (Arsipnas, b.136).

Pada bulan Sepetember 1858, Pangeran Aminullah telah mengirim utusan dan mengadakan surat-menyurat

Dipindai dengan CamScanner

dengan tokoh-tokoh suku Banjar di negeri orang terutama di Kalimantan Barat, di antaranya ada surat yang jatuh ke tangan Belanda. Surat itu berbunyi mengundang orang-orang Banjar di Rantau untuk pulang untuk ikut berperang sabil, dan berjihad menentang pemerintahan Belanda (orang kafir) dan Sultan Tamjid. (Vanrees, 1865 : 99). Pada tahun 1859 berita itu tersebar luas dan diketahui oleh pemerintah Belanda di Batavia. Pemerintah di Batavia merasa khawatir akan terjadinya pemberontakan, segera mengirim kapal perang "Arjuna" lengkap dengan persenjataan dan tentaranya ke Banjarmasin. Kapal itu tiba di Banjarmasin pada tanggal 2 Februari 1859. Tetapi Resident E.F. Graaf van Bentheim Tecklenburg Rheda yang tak megetahui betul tentang kegiatan kelompok Pengeran Hidayat, telah memulangkan kapal Arjuna kembali ke Batavia pada tanggal 5 Februari 1859, dengan alasan tidak ada sesuatu yang mengkhawatirkan. Ia menganggap remeh dan merasa sanggup menyelesaikan ketegangan yang ada dengan segera. Menurut anggapan ketegangan itu semata-mata hanyalah persoalan keluarga sultan. Diakuinya surat yang dikirim ke Kalimantan Barat, terutama ke daerah Sintang, sebab ketika itu keadaan sedang hangat-hangatnya setelah penangkapan dan pembuangan Pangeran Prabu Anom (paman Pangeran Hidayat) ke Jawa. (EB. Kielstra, 1892 : 246). Namun dikatakannya bahwa susana telah berubah, karena ia telah melakukan usaha untuk mengatasinya. Ia berkeyakinan tidak mungkin terjadi pemberontakan. Langkah-langkah yang dijalankannya dalam mengatasi pertentangan antara Pangeran Tamjid dan Pangeran Hidayat adalah pada tanggal 28 Oktober 1858 telah dilakukan perkawinan

Dipindai dengan CamScanner

Pangeran Amir (putra Sultan Tamjid) dengan Putri Bulan (putri Pangeran Hidayat). Atas usul Pengeran Hidayat, Pangeran Area Kasuma (saudara Sultan Tamjid) telah diangkat menjadi Pangeran Adipati di Benua Lima. Dengan demikian Residen Belanda menduga bahwa dengan perkawinan politik dan pengangkatan adipati di Benua Lima yang memenuhi usul dari Pengeran Hidayat itu situasi hangat telah mereda dan membaik. (Mayor, 1979 : 13).

Setelah beberapa hari kemudian Residen menerima laporan dari administrator di Pangeran bahwa telah berkumpul kurang lebih 4.000 orang pengikut yang akan mengangkat sultan baru di Muning atau Gunung Pamaton. Sementara itu Pangeran Antasari telah berada di Muning. Pengangkatan sultan itu diadakan pada hari ke 14 bulan puasa atau tanggal 17 April 1859. Ia juga menerima laporan dari Kiai Gangga Suta, bahwa Pangeran Hidayat telah menerima surat pernyataan dari Nyai Ratu Komala Sari, isteri almarhum Sultan Adam, yang bunyinya mempercayakan sepenuhnya kerajaan Banjar kepada Pangeran Hidayat. Karena menurut dia, Sultan Tamjid bertentangan dengan kemauan keluarga.

Berdasarkan surat itu Mangkubumi Pangeran Hidayat sering mengadakan rapt-rapat rahasia untuk menyusun pemberontakan secara menyeluruh di Kerajaan Banjar.

Pangeran Antasari menjadi kepercayaan Mangkubumi Pangeran Hidayat untuk menjalin kerjasama dengan Panembahan Aling di daerah Muning. Untuk daerah Benua Lima yang dipimpin oleh Jalil, Mangkubumi Pangeran Hidayat sendiri langsung menanganinya.

Dipindai dengan CamScanner

Jalil, tokoh Batang Balangan yang memimpin pergerakan rakyat di daerah Benua Lima dalam bulan September 1858, telah terang-terangan memberontak tidak mau membayar pajak kepada Adipati Danu Raja, kepada daerah Hulu Sungai (Benua Lima). (Arsipnas, b: 136). Pangeran Hidayat sebagai Mangkubumi diminta menangkap Jalil. Kesempatan ini digunakannya untuk menyusun kekuatan. (Mayor, 1979 : 29-30). Karena itu ia bukanlah menangkap Jalil, melainkan memperkuat kedudukan jalil dengan memberi gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja. Mangkubumi Hidayat juga memberi tanda kebesaran berupa bendera kuning, payung kuning, sebuah tombak *balilit* dan sebuah pedang. Ia juga mengusulkan supaya Danu Raja disingkirkan dan tanggung jawab daerah Benua Lima diserahkan kepada Jalil. (Vanrees, 1859 : 36). Dengan demikian Jalil telah menjadi pengikut Mangkubumi Hidayat. Sesudah peristiwa itu Hidayat sering pula mengadakan rapat-rapat rahasia bersama pemimpin-pemimpin gerakan. Ia juga sering datang ke daerah pertambangan dan mengumpulkan rakyat (pengikut) di Mangkau dan Kalangan. (Arsipnas, b. 136).

Setelah Residen menerima laporan dari Kiai Gangga Suta tentang keadaan di Muning, Martapura dan Benua Lima serta diperkuat lagi oleh mata-matanya yang mengetahui kegiatan pihak Mangkubumi Hidayat, Residen menjadi sangat gelisah, sebab ia baru saja memulangkan kapal perang Arjuna. Hal ini merupakan kelalaian Residen sendiri.

Kegiatan Pangeran Hidayat telah diketahui oleh pemerintah Belanda. Pada tanggal 13 Mei 1859 Residen

Dipindai dengan CamScanner

menerima lagi laporan dari Akhmad, bahwa gerakan Muning sebenarnya bersumber dari Mangkubumi Hidayat. Sebenar-nya Mangkubumi Hidayat ini telah lama dipersiapkan, yaitu sejak pembuangan Pangeran Prabu Anom ke Jawa. Semula Belanda berjanji hanya menempatkannya di Banjarmasin saja, tetapi ternyata dibuang ke Jawa. Oleh sebab itu ia meminta dukungan dari pemimpin-pemimpin daerah untuk menggerakkan rakyat. Karena tanpa adanya kekompakan dan kesatuan dalam menghadapi pemerintah Belanda tidak mungkin ia berhasil dalam memperjuangkan hak-haknya itu. Dengan membentuk sekutu (perkumpulan) ada harapan ia merebut kembali. Sekutu-sekutunya itu di antaranya ialah: Sultan Kuning, Pangeran Antasari dan Jalil serta Demang Lehman yang masing-masing adalah elite masyarakat. Sultan Kuning adalah elite kultural, Pangeran Antasari elite aristokratis, Tumenggung Jalil dan Demang Lehman elite birokrasi.

Dalam perkembangannya masing-masing gerakan itu berdiri sendiri, sesuai dengan situasi dan kondisinya pada wilayah timbulnya gerakan itu. Tetapi gerakan sosial itu dapat digerakkan secara bersama-sama dengan melalui kerjasama antar pimpinan masing-masing. Jalinan kerjasama itu merupakan pantulan dari keinginan untuk mengubah keadaan sekarang yang dianggap "jelek" dengan keadaan yang lebih "baik" yang pernah terjadi di masa lampau. Diharapkan pula bersatunya pemimpin-pemimpin tradisional itu dapat memperjuangkan apa yang mereka inginkan itu. Panetrasi asing yang membawa agama Kristen menjadi momok utama.

Dipindai dengan CamScanner

Diangkatnya Tamjid oleh pemerintah Belanda menjadi Sultan, menyebabkan timbulnya bencana dan malapetaka dalam kerajaan Banjar. Ini dapat diartikan bahwa Pangeran Tamjid merupakan lambang keadaan yang "jelek". Karena itu perlu mereka perjuangkan ide millenaristis dengan jalan menurunkan Sultan Tamjid dari tahtanya untuk digantikan dengan Pangeran Hidayat. Hidayat merupakan lambang keadaan yang lebih "baik". Atas dasar ini penyatuan aksi dapat dengan mudah terbina. (E.B. Kielstra, 1892 : 216).

Di samping itu terjalinnya kerjasama antara pemimpin-pemimpin pergerakan itu disebabkan karena mereka merasa saling menguntungkan. Pangeran Antasari yang dalam mobilisasi vertikal statusnya telah turun mengharapkan bahwa dengan adanya kerjasama itu ia dapat muncul kembali. Selain itu Pangeran Antasari telah dicap oleh Sultan Tamjid sebagai pengkhianat sejak peristiwa di Muning. Rasa permusuhan ini menambah eratnya hubungan dia dengan Sultan Kuning. Karena Sultan Kuning adalah sekutu yang sangat mengun-tungkan mengingat sangat besarnya kekuatan fisik yang ada di belakangnya. Sebaliknya bagi Sultan Kuning adanya jalinan kerjasama dengan Pangeran Antasari dapat memperkuat kewibawaan kharisma yang dimilikinya sebagai pemimpin tradisional yang baru. Ikut sertanya Tumenggung Jalil dalam persekutuan itu sangatlah mudah dicari, karena ia telah berada di pihak Mangkubumi Hidayat. Sudah barang tentu ajakan Pangeran Antasari untuk melancarkan perlawanan terhadap Belanda dan Sultan Tamjid adalah wajar untuk diterima.

Dipindai dengan CamScanner

Dengan meningkatnya pergolakan rakyat Banjar akhirnya pemerintah Belanda menyadari. Oleh karena itu diusahakan langkah politik yang diharapkan masih mungkin dapat mencegah pecahnya perlawanan bersenjata dengan jalan meminta turut campurnya Pangeran Hidayat secara sungguh-sungguh. Tetapi aksi sosial tak dapat lagi dikendalikan. Walaupun Pangeran Hidayat merupakan pimpinan puncak dan sebagai simbol mereka, namun aksi itu tidak di bawah kontrolnya sendiri, tetapi diatur oleh orang lain.

Karena usaha itu tak berhasil terpaksa Residen segera meminta bantuan dari Jawa. Pos-pos Belanda di Banjarmasin, Martapura, Pengaron dan Sungai Raya diperkuat. Pada tanggal 29 April 1859 bantuan tiba di Banjarmasin di bawah pimpinan Kolonel Anderson. Ia langsung mengambil alih kekuasaan sipil dan militer di Kalimantan Selatan, dan pada tanggal itu juga ia memberhentikan Residen Beintheim dari jabatannya. Karena Residen dianggap lalai dan tidak beres mengurus daerah yang dipercayakan kepadanya. (Arsipnas, b 137 No.2).

Dengan kedatangan bantuan dari Jawa itu membuat rakyat semakin meluap-luap amarahnya. Rakyat menganggap kedatangan militer Belanda itu akan menambah beban penderitaan dan penindasan terhadap rakyat di bawah kekuasaan orang kafir (Belanda). Oleh sebab itu pada tanggal 28 April 1859 pecahlah perlawanan fisik oleh rakyat terhadap pemerintah Belanda di tambang batu-bara Oranje Nassau Pengaron. Kemudian disusul oleh perlawanan-perlawanan di daerah lain.

Dipindai dengan CamScanner

BAB III

GERAKAN PERLAWANAN BERSENJATA

A. Gerakan *Baratib Baamal*

Pada awal tahun 1861 gelombang penyerangan dimulai lagi setelah beberapa saat terasa melemah. Di samping gerakan kekuatan yang diorganisasikan dan dipimpin oleh pimpinan sekuler tradisional, juga timbul gerakan perlawanan yang dipimpin oleh pimpinan keagamaan, sehingga perang Banjar menghangat dan sporadis. Aksi-aksi massa rakyat yang berhasil menghangatkan kembali perlawanan-perlawanan yang bersifat menyerang dengan menggunakan moral keagamaan itu dikenal dengan sebutan Gerakan *Baratib Baamal*.

Baratib Baamal berasal dari dua kata, yaitu "*Baratib*" dan "*Baamal*". *Baratib* sama artinya dengan berzikir. Di Jawa dikenal zikir maulud pada waktu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw. (Veth Nederlansch Indie, 1869 : 198). *Baamal* atau amalan berarti melakukan

Dipindai dengan CamScanner

perbuatan yang baik atau berdoa untuk memohon sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Baamal* ini dapat dilakukan secara individual atau bersama-sama dalam satu perkumpulan. Biasanya ada jumlah tertentu, baik jumlah zikir atau jumlah harinya. Namun ada juga yang tidak dibatasi jumlahnya, diamalkan setiap hari sepanjang hidup. Dengan demikian kata *baratib baamal* berkonotasi dengan "puji-pujian terhadap Tuhan sambil memohon sesuatu kepada-Nya".

Baratib Baamal berarti pula cinta yang mendalam kepada Tuhan dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik. Dalam amalan itu diiringi dengan sesuatu, ingin mendapatkan ilmu agama, ingin kaya, ingin mendapatkan kekebalan atau kegiatan dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan *Baratib Baamal* lebih cendrung melakukan ritual keagamaan dalam usaha memohon kekebalan agar dapat selamat di dalam memerangi "orang kafir". (Veth Nederlandsch Indie, 1869 : 199). Karena ini merupakan salah satu ritual keagamaan, maka tidak mengherankan jika pelaksanaannya dipimpin dan dianjurkan oleh tokoh agama seperti "tuan guru" (ulama) atau orang yang dianggap memiliki kekuatan rohani di masyarakat.

Pimpinan *Baratib Baama,* Penghulu Rasyid di Kelua dan Haji Badar di Amuntai merupakan tokoh kunci yang menghidupkan moral juang rakyat dengan ajaran tersebut. Mereka membuat kubu-kubu pertahanan di Sungai Banar dan Pasar Arba. Para pengikutnya kaum muslimin, guru

Dipindai dengan CamScanner

guru agama, ulama-ulama desa, dan haji-haji yang menentang adanya orang kafir. Mula-mula mereka berkumpul di mesjid-mesjid di bawah pimpinan para penghulu yang dikoordinasi oleh Penghulu Rasyid, antara lain di Mesjid Pasar Arba (Benua Lawas). Mereka mendengarkan wejangan-wejangan dari penghulu selanjutnya berzikir. Semangat juang ditanamkan dengan mempertebal keyakinan bahwa Allah swt. akan menolong dalam setiap saat pertempuran karena bertujuan mengusir orang kafir (Belanda).

Penghulu Rasyid dilahirkan pada tahun 1815 di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, kira-kira 225 kilometer dari Banjarmasin. Ayahnya bernama Ma'ali dan ibunya Imur sedangkan kakeknya bernama Andin bin Kulah. Penghulu Rasyid sejak kecil taat beribadah serta patuh pada ajaran agama Islam. Sejak kecil belajar Islam pada orang tuanya. Setelah itu beliau melanjutkan pelajarannya pada tokoh-tokoh ulama di antaranya pada tuan guru Haji Baharuddin dan tuan guru Haji Abdussamad.

Berkat kegigihannya belajar ilmu agama beliau menjadi orang terpandang dan menguasai ilmu agama Islam sehingga beliau diangkat menjadi penghulu yaitu suatu jabatan pemimpin agama Islam. Tidak diketahui sejak kapan beliau diangkat menjadi penghulu, namun menurut catatan sejarah pendirian mesjid Pusaka Banua Lawas, pada tahun 1849 beliau memimpin masyarakat

Dipindai dengan CamScanner

memperbaharui Mesjid Pusaka Banua Lawas di mana saat itu Rasyid sudah menjadi penghulu.

Riwayat Penjuangannya

Semenjak perang berkecamuk antara Kerajaan Banjar yang saat itu dipimpin oleh Pangeran Antasari dengan pihak Belanda, maka Pangeran Antasari menunjuk Penghulu Rasyid sebagai pemimpin perang untuk sektor Tabalong. Beliau dibantu oleh tiga orang pembantu utamanya yaitu:

1. Habib Rahban asal Demak
2. Datu Ahmad asal Habau
3. Untak asal desa Telaga Itar Kecamatan Kelua.

Sedangkan markas pertahanan dan latihan prajurit ialah di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas. Adapun sistem perang yang digunakan sistem perang Gerilya, dalam bahasa daerah disebut dengan cara *penyanggulan*. Ada tiga daerah yang sering digunakan sebagai tempat penyanggulan yaitu: Telaga Itar, Sungai Hanyar dan Sungai Buluh. Sistem Gerilya dengan cara "menyanggul" ini cukup berhasil dalam menghadapi tentara Belanda yang memiliki persenjataan yang cukup. Hal ini terbukti dalam setiap kali *penyanggulan* tentara Penghulu Rasyid selalu dapat membuat tentara Belanda kucar-kacir. Sehingga Belanda kewalahan dan terpaksa meminta bantuan serdadu ke Banjarmasin. Dalam setiap peperangan Penghulu Rasyid menggunakan bendera yang

Dipindai dengan CamScanner

bertuliskan kalimat syahadat, sebagai lambang perjuangan suci berjuang *fi sabilillah* (diceritakan oleh cucu Datu Ahmad) sehingga prajurit Penghulu Rasyid yang gugur dianggap sebagai syuhada.

Penghulu Rsyid bersama prajuritnya berjuang dengan gigih mengusir penjajah Belanda di Bumi Tabalong selama lebih kurang 6 tahun yaitu (1859 – 1865). Akhir dari riwayat perjuangan beliau adalah karena dikhianati oleh teman seperguruan dalam menuntut ilmu agama Islam yang bernama Busan. Karena Belanda merasa sangat sulit menghadapi Penghulu Rasyid dalam peperangan maka Belanda menggunakan taktik yang licik yaitu dengan memberikan maklumat bahwa barang siapa dapat menangkap Penghulu Rasyid dalam keadaan hidup atau mati akan diberikan hadiah 1.000 golden serta diberi bintang jasa dan tidak diberikan pajak sampai tujuh turunan.

Dalam sebuah pengepungan tentara Belanda di dekat Mesjid Pusaka Banua Lawas terjadi peperangan sengit yang tidak seimbang. Pada peperangan itu Penghulu Rasyid tertembak di kaki yaitu bagian tumit sehingga terpaksa Penghulu Rasyid menghindar ke sebelah timur mesjid dan bersembunyi di bawah pohon barunai. Tempat persembunyian akhirnya diketahui oleh Busan yang merupakan saudara seperguruan Penghulu Rasyid. Busan berkata kepada Penghulu Rsyid supaya Penghulu Rasyid menyerah, apapun yang terjadi saya tetap

Dipindai dengan CamScanner

menghadapinya, ingat pesan guru kita. Kemudian Busan menjawab; kalau demikian pendirianmu lebih baik saya membunuh kamu seraya menghunuskan goloknya. Kemudian penghulu Rasyid menjawab, kalau demikian maksudmu maka dalam keadaan saya tidak berdaya ini saya mohon diberi waktu untuk sembahyang Ashar. Busan mengangguk tanda setuju. Penghulu Rasyid melaksanakan shalat Ashar sampái pada sujud rakaat terakhir beliau tidak bangkit lagi dan ternyata beliau sudah kembali ke rahmatullah dalam keadaan sujud. Pada saat itulah Busan memotong leher penghulu Rasyid kemudian membawanya kepada pemimpin serdadu Belanda. Menurut ceritera setelah diserahkan kepala Penghulu Rasyid, Busan hanya mendapat 500 gulden dan sisanya 500 gulden lagi dibagikan kepada serdadu lainnya yang ikut berperang melawan Penghulu Rasyid pada saat itu. Jenazah Penghulu Rasyid dimakamkan pada sore Jum'at di samping Mesjid Pusaka Banua Lawas pada tahun 1965 dalam usia 50 tahun. Sampai sekarang makamnya masih terawat dengan baik.

Kalimat-kalimat zikir yang senantiasa diucapkan dan menjadi amalan di antaranya adalah:

La ilaha illallah : mohon kepada Tuhan; minta murahkan rezki, minta jauhkan dari bahaya, minta panjangkan umur, serta minta tetapkan iman.

Dipindai dengan CamScanner

La ilaha illallah : mulai di (1) Mekah, di situ tempat Rasul Allah.

La ilaha illallah : mulai di Mekah ke Medinah, di situ tempat Siti Fatimah.

La ilaha illallah : Nabi yang shiddiq, iyya maulana, iyya Muhammad Rasul Allah.

La ilaha illallah : Nabi yang mukmin bait Allah.

La ilaha illallah : Nabi Muhammad hamba Allah.

La ilaha illallah : Nabi Muhammad pesuruh Allah.

La ilaha illallah : Muhammad Rasul Allah.

La ilaha illallah : Muhammad sifat Allah.

La ilaha illallah : Muhammad Auliya Allah.

La ilaha illallah : Maujud (2) hamba Allah.

La ilaha illallah (Vet, 200).

Secara berurutan diucapkan kalimat demi kalimat, diiringi dengan keyakinan hati yang dalam bahwa mereka ditolong Allah swt. Praktik berzikir ini diamalkan berlangsung lama, bisa sampai berhári-hari. Dalam kekhususan membaca zikir itu mereka tidak lagi memperhatikan waktu dan keadaan, tenggelam dalam keasyikan rasa iman dan keagamaan yang tiada taranya. Puji-pujian dan cinta kepada Allah serta permohonan itu mula-mula berirama secara biasa dan bernada rendah, namun makin lama semakin meningkatkan nadanya menjadi tinggi, keras berupa jeritan-jeritan yang histeris.

Dipindai dengan CamScanner

Badan yang terus-menerus dipakai untuk gerakan-gerakan ke kiri dan ke kanan, atau ke muka ke belakang, ada pula yang berdiri seperti menari-nari secara rutin tanpa terisi makanan makin lama makin kehilangan daya rasanya. Dalam situasi demikian itu moral perjuangan telah berhasil ditingkatkan lagi sehingga siap menyerbu lawan tanpa mengherankan resiko maut yang dihadapinya. (Van Rees, 1865 : 186). Jumlah mereka yang berjumlah ratusan itu akan bergerak mencari musuh dan menghantarnya dengan gagah berani di tempat mana pun dan di saat apapun mereka berhasil menemuinya. Keyakinan mereka sudah tebal, bahwa mereka "tidak dimakan" (tidak mempan) "awan" (dengan) "wasi" (besi), gangsa ataupun peluru berkat pertolongan Allah. Mereka tidak takut mati dalam memerangi orang kafir, jika pun mati, maka akan diyakini mati syahid dan masuk surga. Ideologi "perang sabil" inilah yang menyebabkan mereka tak gentar terhadap apapun yang dihadapi, mati sekalipun sudah takdir Yang Kuasa.

Kebanyakan dalam melakukan *Baratib Baamal* yang dilanjutkan dengan serangan-serangan dari mereka, di mana anggotanya menggunakan jubah dan surban putih, sedangkan pimpinannya menggunakan jubah kuning dan surban kuning. Senjata yang digunakan berupa tombak (*tombak carang suka laras hati, tombak balilit, tombak panjang, tombak biring*), parang (*parang bungkul, parang kajang rungkup, parang lubuk, parang benteng birayang*), klewang, keris (*keris sampana, keris raja tumpang*), dan beberapa buah senjata. Di antara senjata yang digunakan

Dipindai dengan CamScanner

ada yang menggunakan peluru *pitunang*. Jenis peluru ini menurut ceritera rakyat dipergunakan seperti terkendali, karena dapat mengenai sasaran yang dituju di waktu menembakkannya. Mungkin peluru itu pada waktu dahulu digunakan bersama dengan azimat untuk pertahanan diri dari musuh, sedangkan peluru *pitunang* dipergunakan untuk menyerang musuh. (Idwar Saleh, 1985 : 62).

Keberanian mereka luar biasa, tanpa menghiraukan maut mereka yakin mendapatkan kekebalan sebagai hasil dari *baratib baamal*. Kekuatan moral diperoleh berdasarkan restu perlindungan magis dari pimpinan yang kharismatik dan memiliki kekuatan magis. Guru atau pimpinan *baratib baamal* pada umumnya adalah penganut-penganut tarekat, mereka melihat dirinya sendiri sebagai suatu bentuk hakikat Ilahi, dan manifestasi Tuhan sendiri. Juga ia melihat Tuhan sebagai suatu cermin di mana ia menyaksikan dari keadaan secara rinci pada saat dia melihat dirinya sendiri sebagai manifestasi dari wujud Tuhan. Ke semuanya itu pada waktu yang sama dan bertepatan sehingga dapat memberikan perlindungan dan pimpinan menyemangatkan suasana dengan melakukan tari-tarian sakral di hadapan musuh, tanpa sedikit pun ragu dan takut ditembak. Selanjutnya dengan semangat juang yang tinggi menyerbu dengan teriakan kalimat suci "La ilaha illallah".

Aksi-aksi penyerangan gerakan *baratib baamal* terjadi di mana-mana, misalnya pertempuran sengit terjadi di

Dipindai dengan CamScanner

Jatuh wilayah Alai pada tanggal 5 Desember 1861. Di Jatuh terbentuk suatu perkumpulan *baratib baamal* yang menunjukkan terdiri dari kurang lebih 200 anggota berpakaian jubah putih surban putih, di bawah pimpinan Penghulu Abdul Rasyid yang masih berusia muda dengan menggunakan jubah kuning dan surban kuning siap menghadapi pasukan Van der Heijden sebanyak 50 orang bersenjata senapan yang dilengkapi dengan sebuah meriam gunung.

Sebenarnya kedatangan militer Belanda ke daerah ini diketahui mereka, karena itu ketika militer Belanda tiba di Jatuh di bawah pimpinan Van der Heijden, Koch dan opsir lainnya mereka menyambutnya dengan tembakan beberapa pucuk senapan di sekitar kebun lada.

Dengan tidak gentar anggota *baratib baamal* menyerang infantri Belanda yang siap dengan meriamnya. Secara tiba-tiba dari balik pepohonan pasukan *baratib baamal* keluar sambil membaca ayat-ayat Al-Qur'an, menari-nari dan mengayunkan tombak, klewang, serta parang setapak demi setapak bergerak maju mendekati pasukan Belanda. Belanda yang dalam keadaan siap tembak baik dengan meriam maupun stelling, kira-kira jarak 40 meter Van der Heijden memerintahkan "tembak". Beberapa orang jatuh bergelimpang, tetapi pasukan *baratib* secara berlapis maju terus menyerang. Kira-kira jarak tinggal beberapa meter kurang lebih sepuluh langkah, meriam yang telah terisi terdengar lagi setelah Van der

Dipindai dengan CamScanner

Heijden memerintahkan tembak serempak. Tetapi anehnya secara menakjubkan meriam dan senapan-senapan yang ditembakkan tidak berbunyi. Demikian pula pistol komandan Van der Heijden sendiri ketika ditembakkan ke arah pimpinan gerakan *baratib baamal* yang berjubah kuning dan bersurban kuning bisu tak mengeluarkan peluru mautnya. Kesempatan ini dipergunakan oleh anggota pasukan *baratib baamal* melancarkan serangan menembakpenembak meriam opsir Van der Heijden dan anggota-anggota tentara Belanda yang berada di dekatnya. Barisan depan korban terlebih dahulu, penembak meriam jatuh, Van der Heijden luka dan beberapa orang lainnya dari pihak militer Belanda bergelimpangan. Komandan Van der Heijden sendiri nyaris terkena tembak pimpinan *baratib baamal* yang berjubah kuning dan bersurban kuning ujung tombak saat mendekati dadanya sekejap ditangkis oleh opsir Koch dengan pedang, Van Der Heijden terhindar dari maut, namun banyak anggota pasukannya yang jatuh korban. Dalam pertempuran-pertempuran berikutnya pasukan *baratib baamal* dapat menghadapi Belanda mereka menggunakan mesjid sebagai pangkalan dan bahkan sebagai pertahanan. Pengikut gerakan terdiri dari orang-orang yang fanatik dan memiliki sikap keagamaan yang tinggi. Mereka bergerak dari desa yang satu ke desa yang lain mengajak penduduk ikut dalam gerakan dengan sentuhan agama. Daerah Kelua, Amuntai, dan Alai yang ke semuanya berada di wilayah Hulu Sungai dijadikan sebagai medan operasi. Daerah ini pula

Dipindai dengan CamScanner

penduduknya cukup banyak, tanahnya subur dan tinggi semangat perjuangan-nya.(W.K.H. Fenilleeau, de Bruijn, 1933 : 284). Pertempuran dengan menggunakan moral *baratib baamal* berlangsung bertahun-tahun baru dapat dilumpuhkan dan berhasil melancar-kan serangan. serangan terhadap operasi militer Belanda, sehingga opsir Van Halderen juga tewas dalam pertempuran yang sengit pada tanggal 26 Desember 1861.

Semangat perlawanan yang tinggi cukup membuat pihak Belanda repot menghadapinya karena mereka bergerak ke mana-mana hilang disuatu tempat kemudian muncul di tempat lain. Belanda dibuat sibuk menghadapinya. Selain itu kekuatan pasukan yang semula sudah mulai dikurangi, karena situasinya sudah dianggap mulai mendekati berakhirnya peperangan terpaksa dikerahkan kembali. Dengan bantuan pasukan yang lebih besar dan kontra propaganda, Belanda akhirnya dapat mengakhiri perlawanan gerakan *baratib baamal*.

Di sini *baratib baamal* sebagai gerakan keagamaan merupakan alat perjuangan politik yang berwujud aksi kolektif opensif selama bertahun-tahun merupakan salah satu episode dari konflik bersenjata yang lebih besar, yaitu Perang Banjar.

B. Gerakan Muning

Konflik di antara kaum bangsawan (penguasa) Banjar sendiri menyebabkan kekacauan dalam administrasi, bahkan lembaga kekuasaan yang ada hampir tak berfungsi

Dipindai dengan CamScanner

lagi pada pertengahan abad ke 19. Lebih-lebih lagi setelah ikut campurnya pemerintah Belanda dalam urusan kerajaan, penghasilan para penguasa dan kedudukan tradisional mereka semakin terdesak. (Arsipnas, 241). Kedatangan Belanda itu membawa perubahan dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan keagamaan. Dalam bidang ekonomi, kebutuhan bangsawan bertambah besar untuk mensejajarkan tingkat hidup mereka dengan orang-orang asing sedangkan penghasilan mereka semakin berkurang. Langkah satu-satunya bagi mereka adalah meningkatkan pajak dua kali lipat, untuk melindungi status mereka di mata rakyat. Cara demikian berakibat munculnya pengaturan sosial dan politik yang pincang. Kepincangan ini mengakibatkan mereka dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Keadaan ini pula yang mempercepat lahirnya gerakan Muning. Gerakan Muning yang berorientasi pada nilai-nilai lama (asli) dan religius magis diharapkan rakyat mampu mencari jalan keluarnya. Menurut perhitungan tindakan yang akan mereka lakukan mampu mengubah situasi yang mendatangkan keadilan dan kemakmuran, renovasi, dan regenerasi. Apalagi hal ini diperkuat dengan ideologi keagamaan, sehingga gerakan berubah menjadi gerakan politik yang menentang orang kafir. Dengan indoktrinasi Perang Sabil, gerakan sosial menjadi radikal dan ingin mengadakan perubahan secara menyeluruh. (WM. Bruce Cameron, 1966 :). Untuk

Dipindai dengan CamScanner

mengetahui gerakan Muning lebih mendalam diperlukan latar belakang keluarga Aling.

Di desa Muning, daerah Margasari tinggal seorang petani tua bernama Aling yang dihormati di lingkungannya karena kesalehannya dalam menjalankan perintah agama, dan ia bertindak sebagai *tetuha* kampung. Matanya hampir buta karena ketuaan umurnya, dan ia menderita penyakit kusta (lepra). Dia tinggal bersama dua orang putra dan dua orang putrinya. Ia merasa puas dengan hidupnya yang aman, tenteram dan damai di kampung Kumbayau. (Arsipnas, b. 136). Meskipun dia kaya, tetapi ia tetap seorang petani yang dikuasai oleh pandangan tradisional tentang struktur sosial dan alam lingkungannya. Sebagai petani kaya ia turut terpengaruh dengan pendapat anak-anaknya, saudara-saudaranya, dan masyarakat sekitarnya mengenai soal itu.

Persoalan tahta telah menimbulkan isu antara golongan yang mendukung adat (Hidayat) dan golongan yang mendukung raja yang memerintah (Sultan Tamjid). Menurut adat (geneologis) Pangeran Hidayatlah yang sesuai untuk menjabat raja, karena ia baik, rendah hati, taat pada ajaran agama, dan diamanatkan pula oleh Sultan Adam al Wasikbillah. (E.B. Kielstra, 1892 : 216). Lagi pula rakyat telah lama menginginkan ia menjadi rajanya. Sebaliknya Pangeran Tamjid pengangkatan menjadi raja (sultan) berarti pelanggaran terhadap adat dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal itu

Dipindai dengan CamScanner

dianggap akan menimbulkan malapetaka, rasa tidak aman, dan rasa tidak pasti di kalangan kaum bangsawan dan rakyat. Menurut Aling, Sultan Tamjid bukan orang yang baik, karena dia selalu mabuk-mabukan dan berteman dengan orang kafir Belanda serta anak haram di luar nikah.

Atas keresahan yang dialaminya, keluarganya dan masyarakat umumnya, ia meresa perlu mencari petunjuk pada Yang kuasa, mohon ampun dan karunia supaya dapat tahu apa yang menjadi kehendak-Nya dan apa yang harus dia lakukan terhadap Sultan Tamjid. Dari cita-citanya itu jelaslah dia mengalami kekecewaan terhadap pemerintahan Sultan Tamjid dan pemerintah Belanda yang mendukungnya.

Pada awal tahun 1859, ia mengasingkan diri pergi bertapa untuk mencari ketenangan. Dalam pertapaan itu ia mendiami sebuah ladang (pondok) di tengah-tengah sawah selama 40 hari 40 malam, dengan cara menggantungkan diri (badan). Ketika ia telah mendengar suara gaib, ia pun jatuh pingsan. (Van Rees, 1859 : 92). Menurut J.J. Meijer berdasarkan penuturan anaknya, "Sambang", Aling berpuasa, sembahyang dan berzikir mohon kepada Allah selama 9 bulan 9 hari (akhir April 1858 sampai dengan awal Februari 1859) dengan memakai mata uang yang besar dan nilainya sama dan dipindah-pindahkannya antara kedua tangannya, akhirnya tanggal 10 Rajab 1275 atau 2 Februari 1859, Aling

Dipindai dengan CamScanner

kesurupan, setelah siuman ia kembali kepada keluarganya dan langsung mengumumkan kepada masyarakat, bahwa Allah telah memberikan mukzizat kepadanya. Mulai sekarang ia mengatakan bahwa Tuhan telah memerintahkan harus menuruti perkataan dia. Tak seorang pun yang dianggapnya lebih tinggi yang dapat menggunakan kekuasaan selain dia. Siapa yang percaya dan menurutinya akan menikmati hasilnya. Siapa yang tidak percaya dan tak menurut kepadanya akan senantiasa kehilangan segalagalanya, sebab kata-kata Aling merupakan pula suara Tuhan. Orang kafir (Belanda) harus mendapat hukuman atau harus dibasmi. Selanjutnya ia harus berhubungan dengan Pangeran Antasari. (Arsipnas, b. 36).

Oleh karena ikatan desa masih bersifat kekeluargaan, sehingga berita itu cepat sekali tersebar. Sampai Belanda melukiskan bahwa masyarakat tertarik karena mereka terbiasa membesar-besarkan berita disebabkan kepandaian dan pengetahuan mereka sangat dangkal dan pada umumnya buta huruf pada masa itu. Mengecek kebenaran berita tidak mungkin bagi mereka, karena berita tertulis hampir tidak ada. Sebab itu berita kecil menjadi tambah besar, bahkan menjadi sangat berlebih-lebihan. Bagi Aling diberitakan bahwa di Muning telah muncul seorang sakti yang disujuti dan ditakuti, dapat menyembuhkan orang sakit, bahkan dapat menghidupkan orang yang telah mati. (Van Rees, 1859 : 43).

Dipindai dengan CamScanner

Penduduk menganggap peristiwa kesaktian itu adalah benar semata-mata. Peristiwa itu muncul sesuai dengan saat krisis yakni rakyat sedang mengalami penderitaan dan kesengsaraan sebagai akibat tekanan-tekanan yang berakar dari panetrasi Barat, sehingga hadirnya Aling sebagai pemimpin kharismatik menjadi tempat mereka minta pertolongan. Aling diharapkan dapat membebaskan diri mereka dari tekanan-tekanan penguasa dan pemerintah Belanda yang selama ini mengganggu ketentraman mereka. Mereka juga jadi pengikut yang setia, karena Aling pandai pula memberikan harapan kepada mereka yaitu menjanjikan mereka hidup aman tenteram, dan makmur. Sebab itu pula mereka semakin percaya dengan kepemimpinan Aling.

Dalam waktu singkat jumlah pengikutnya menjadi ribuan. Setiap hari penduduk berdatangan 200-300 orang menghormat kepada Aling seperti raja. (Arsipnas, b. 136). Muning berubah menjadi pusat kekuatan sosial yang besar sekali. Aling yang semula berstatus orang sakti, sekarang berubah menjadi pemimpin politik yang perlu diperhitungkan oleh pemerintah Belanda dan Sultan Tamjid. Kemudian Aling mengumumkan diri sebagai raja.

Sesuai dengan perkembangna politik pada saat itu, Kampung Kumbayau berganti nama menjadi "Tambay Mekkah". Tambay Mekkah artinya serambi Mekkah, bahwa kampung itu dianggap suatu tempat yang berstatus sebagai tempat suci tempat tawaf bagi orang yang naik

Dipindai dengan CamScanner

haji. Dihubungkan pula dengan tanah yang keramat penuh berkat dan suci di mana mesjid itu berada. Aling sendiri bergelar Panembahan Muda Datuk Aling, dan ia memberikan gelar-gelar kepada keluarganya. Gelar-gelar itu diambil dari nama-nama raja dan ratu yang pernah memerintah di kerajaan Banjar pada masa lalu, sebab ia menginginkan jiwa (roh) yang telah mati itu menjelma lagi ke dalam tubuh yang hidup pada keluarganya (reinkarnasi). (Kartodirdjo, 1977 : 235). Dengan demikian gerakan Muning jelas bersifat nativistis.

Aling memberi nama putranya yang tertua, Sambang gelar Sultan Kuning nama putra yang tertua Sultan Tahmidillah I; Ondang, putra Aling yang kedua diberi nama Pangeran Surya Nata, nama raja pertama yang memerintah kerajaan Banjar; kemudian putrinya Saranti menjadi Putri Junjung Buih. (J.J. Ras, 1968 : 308-310). Nooramin diberi nama Ratu Keramat; dan nama suami Nooramin adalah Khalifah Rasul (Sayyidina Ali) diambil dari tokoh Islam di Arab, yakni sahabat Nabi Muhammad saw. juga menantu beliau. Penawakan-penawakannya diberi nama antara lain; Mangkubumi Kasuma Wijaya, Bayan Sampit, dan Taruntung Manau. Ia juga mengangkat menteri-menteri dengan nama yang indah-indah dari alam supranatural. Nama yang disebutnya di sini antara lain; Panglima Juntai di Langit, Garontong Waluh, Panemba Sagara, Pambalah Batung, Kindue Muei, dan Kindu Aji. (Arsipnas, b. 137). Dengan demikian Aling dapat mengimbangi struktur birokrasi di pusat. Di mata rakyat

Dipindai dengan CamScanner

kini ia menjadi tandingan Sultan Tamjid. Hanya saja ia perlu memperkuat kekuasaannya agar benar-benar terbukti bahwa ia pemimpin mereka. Untuk itu ia perlu berhubungan dengan Pangeran Antasari.

Perlawanan gerakan Muning dipercepat dengan datangnya utusan Sultan Tamjid dan Belanda untuk menyelidiki peristiwa di daerah itu, apakah gerakan benar-benar terjadi atau hanya perbuatan-perbuatan orang gila. Rakyat Muning sudah dikenal suka memberontak, tetapi pada saat itu Sultan Tamjid tidak merasa cemas atas tindakan Aling sebab ia menganggap hal itu sebagai perbuatan orang gila. (Arsipnas, b. 136). Pada bulam Maret pemerintah Belanda mengirim utusan dua orang jaksa kepala, Kiai Gangga Suta dan Penghulu Tasin untuk menyelidiki pergerakan di Muning. Ketika utusan itu tiba di Tambay Mekkah, mereka disambut oleh pasukan bersenjata sejumlah 700 orang, yang siap siaga menghadapi tantangan dari luar, bahkan pengikut wanitanya pun siap siaga membawa klewang-klewang untuk menghadapi lawan.

Sebenarnya kedatangan utusan Belanda itu telah mereka ketahui sebelumnya, dan mereka siap siaga menghadapi tantangan dari luar. (Van Rees, 1859 : 44). Utusan itu ingin menemui Panembahan Muda Datuk Aling, tapi tidak berhasil, dan hanya Sultan Kuning saja yang menyambut kedatangan mereka. Sultan Kuning diiringi oleh pengawal bersenjata dan dipayungi dengan pakaian

Dipindai dengan CamScanner

serba kuning, sama halnya seperti pemimpin pada umumnya. Ia bersikap sebagai raja sehingga perutusan itu disuruhnya berlutut di hadapannya. (Meijng, 1866 : 265). Senjata utusan itu dirampas mereka, kemudian ditanya, apakah mereka ikut orang Islam atau ikut orang Belanda, orang kafir, dan apakah kedatangan mereka ini untuk maksud baik atau untuk maksud jahat.

Utusan itu kemudian dibawa menghadap sultan mereka (Sultan Kuning). Di depan rumah dikibarkan bendera kuning, yaitu bendera kesultanan. Kecuali itu 1000 orang bersenjata tombak dan klewang berjaga sehingga utusan itu menjadi ngeri melihatnya. Setelah bertemu, Sultan Kuning memperkenalkan diri dengan gelar sultan. Jaksa kepala meminta bertemu dengan Panembahan Muda (Aling), tetapi permintaan itu ditolak oleh Sultan Kuning, karena Panembahan Muda sudah tua dan jarang memperlihatkan diri. Memang Panembahan Aling hanya berfungsi sebagai lambang kekuatan magis, sedang semua urusan diserahkan dan diatur oleh Sultan Kuning dan adiknya, Pangeran Surya Nata. (Arsipnas, h. 136). Ia tinggal di sebuah gedung baru dibangun yang berdampingan dengan mesjid. Perutusan itu tidak ada berbuat sesuatu kecuali melihat suasana perlawanan itu.

Di dalam ilham yang diterimanya (Aling) ada disebut-sebut supaya ia menghubungi Pangeran Antasari, kesempatan yang menguntungkan bagi Pangeran Antasari. Karena Pangeran Antasari orang yang dalam mobilisasi

Dipindai dengan CamScanner

vertikal telah turun status dan tidak mempunyai kedudukan apa-apa, segera Antasari menghubungi Aling, karena Aling pun telah banyak mengumpulkan pengikut. Keberhasilan Aling menghimpun pengikut itu tidak lain karena ia telah menggunakan agama sebagai alat untuk memikat hati rakyat. (Idwar Saleh, 1975 : 139). Nilai-nilai dan norma-norma agama memperkuat kepercayaan penduduk untuk melawan Belanda yang dianggap mereka kafir, penipu, tak bermoral, dan pengrusak agama mereka.

Rapat oleh golongan Hidayat pada tanggal 3 Nopember 1857 yang bertempat di rumah Pangeran Hidayat memerlukan bahwa gerakan Muning terutama Panembahan Aling penting untuk dihubungi. Dalam persiapan pemberontakan secara menyeluruh Pangeran Antasari ditugaskan oleh Pangeran Hidayat untuk menghubungi pemimpin-pemimpin gerakan di seluruh kerajaan, di antaranya termasuk gerakan Muning. Di samping itu, Pangeran Antasari sangat mungkin dapat menjadi pemimpin tradisional dari rakyat, jika dia dapat bekerjasama dengan pemimpin kharismatik (Aling). Di pihak Aling, sebagai pemimpin gerakan Muning yang bersifat nativistis, berusaha memperoleh penguatan legitimasi geneologis. (Soeri Soeroso, 1975 : 31).

Pertemuan berikutnya dilangsungkan lagi di Tambay Mekkah, kali ini mereka membicarakan persoalan politik dan melangsungkan perkawinan antara kedua tokoh itu. Perkawinan itu berlangsung di rumah Aling, dihadiri oleh

Dipindai dengan CamScanner

tetuha-tetuha kampung (pemuka masyarakat), dan dari pihak Antasari diikuti oleh Jantera Kasuma, Syarif Umar, Pembakal Ali Akbar, dan Pembakal Dukadin. Perkawinan ini meningkatkan kedudukan Aling, menambah eratnya kerjasama di dalam usaha mengusir penjajah Belanda yang disebut mereka sebagai pemerintah kafir. Pernikahan itu dilakukan tanpa hadirnya Gusti Mad Said, karena Gusti Mad Said sendiri ketika itu berada di Banjarmasin. (Arsipnas, b. 137).

Selain itu Aling meminta pada Pangeran Antasari untuk menyerahkan alat-alat pusaka kerajaan seperti payung kuning, bangku kuning, keris Naga Salira, dan lain-lain termasuk pusaka kerajaan yang memberi pengaruh magis. Lagi pula Aling mengusulkan agar Sultan Tamjid diturunkan dari tahtanya dan pemerintah kafir, Belanda diusir dari kerajaan Banjar. Selanjutnya kedaulatan sultan diserahkan untuk sementara kepada Sultan Kuning dan kemudian sebagai sultan yang baru dipilih Pangeran Antasari.

Pergerakan itu sudah bersifat sosio-politik dan religius, dan Sultan Kuning tinggal meningkatkan saja lagi. Pelembagaan itu telah menyatukan rakyat untuk turut ikut dalam pemberontakan. Rakyat diharuskan membayar pajak kepada Sultan Kuning tidak lagi kepada Sultan Tamjid. Sultan Kuning juga memakai simbol-simbol kerajaan seperti payung dan mahkota yang berwarna serba kuning. Ia mengatur pemerintahan, memegang cap

Dipindai dengan CamScanner

kerajaan untuk penarikan pajak, dan menerima hadiah-hadiah yang diberikan penduduk yang datang mengalir terus-menerus setiap hari ke kediamannya. Para pengikut diajak sembahyang dan berpuasa selama beberapa hari, agar mendapat kekuatan dari Allah Yang Maha Esa untuk memerangi orang kafir dan Sultan Tamjid. Dengan ikut sertanya unsur-unsur keagamaan itu maka keyakinan pengikut semakin kuat, lagi pula harapan perjuangan nativistis itu menjadi suatu aksi suci. Gerakan yang melawan orang asing berubah menjadi perang sabil melawan terhadap orang kafir (Belanda). (Kartodirdjo, 1980 : 26-27). Karena itu semangat mereka berkobar-kobar.

Sambil menanti saat pelaksanaan perjuangan itu Sultan Kuning mengajak pengikutnya melakukan tari-tarian setiap hari. Tari-tarian itu dikepuli oleh asap dupa, kemudian dibentuk oleh sebuah lingkaran, dan Sultan Kuning berada di tengah-tengahnya memberikan contoh-contoh latihan perang-perangan kepada pengikutnya. Maksudnya sebagai kesiagaan untuk menghadapi lawan, atau seolah-olah berperang dengan orang kafir.

Sultan Kuning beserta pengikutnya, menari-nari, dan tarian itu semakin lama semakin seru sampai akhirnya senjata mereka terlepas dari tangan, lemas dan jatuh terkulai di tanah. Selanjutnya Sultan Kuning membagikan senjata dan jimat-jimat supaya pengikutnya menjadi kuat dan mendapat kekebalan. Dalam hal ini Sultan Kuning

Dipindai dengan CamScanner

dibantu oleh adiknya Putri Junjung Buih. Untuk menguatkan keyakinan pengikut mereka diberi obat penambah kekebalan dan kekuatan. Mereka diberi pula harapan, bahwa pengikut yang mati dalam perang nanti akan dihidupkan kembali, sebab Tuhan telah memberikan mukjizat kepadanya dan ayahnya. (Tichelman, 1949 : 149).

Cara-cara seperti itu ialah untuk meningkatkan ketegangan dan fanatisme penduduk atau pengikut. Ribuan penduduk Tambay Mekkah semakin benci dan dendam terhadap orang Belanda. Tambahan pula Sultan Kuning memberikan harpan-harapan bahwa perjuangan mereka pasti segera akan berhasil, Muning menjadi negeri kaya dan makmur.

Dengan usaha dan langkah-langkah itu gerakan Aling berhasil mengadakan mobilisasi dan tinggallah menunggu saatnya aksi mereka.

Penyerbuan Rakyat Muning Terhadap Tambang Batu Bara Oranje Nassau Milik Pemerintah Belanda di Pengaron.

Gerakan Muning yang telah mendapat bentuk itu siap siaga untuk melancarkan aksi menunggu perintah dari pimpinannya. Bersama sekutunya Sultan Kuning telah merencanakan menyerbu Pengaron terlebih dahulu baru kemudian Kalangan (perusahaan tambang batu bara), Martapura dan Banjarmasin.

Dipindai dengan CamScanner

Pada pagi-pagi hari Kamis, 28 April 1859 atau 28 Ramadhan 1215 H, lebih kurang 50 orang gerakan Muning yang datang lebih daulu, bernafsu sekali melancarkan serangan terhadap benteng atau pertahanan pemerintahan Belanda di Pengaron. (Arsipnas, b. 137). Sebenarnya serangan itu mendahului rencana semula, yang semestinya dilakukan secara serempak dari empat penjuru di sekitar jam dua petang. Dengan demikian serangan itu tidak begitu berarti, pasukan rakyat terpukul mundur oleh pasukan militer Belanda. Tampaknya pada tahap ini tidak ada yang jadi korban, baik di pihak gerakan Muning maupun di pihak pemerintah Belanda. Pada malam Jumat 29 April 1859, pasukan rakyat Muning yang datang kemudian telah tiba dan diperkuat dengan hadirnya pasukan Riam Kiwa di bawah pimpinan Antasari. Pasukan Muning yang jumlahnya ribuan itu sebagian dikirim ke Martapura untuk memperkuat pertahanan di Martapura dan ada pula sebagian yang menggabungkan diri ikut menyerbu Kalangan dan Tanah laut.

Bersatunya gerakan Muning di bawah pimpinan Sultan Kuning dan gerakan Riam Kiwa yang dipimpin oleh Pangeran Antasari menjadikan anggota bertambah jumlahnya menjadi kurang lebih 500 orang. Tambahan pula tidak kurang dari 165 orang buruh dari tambang itu sendiri melarikan diri bergabung ke pihak rakyat, sehingga pertahanan lawan dianggap sangat lemah. Walaupun pertahanan Belanda itu dianggap sangat lemah, tetapi mereka mampu bertahan, karena pemerintahan Belanda

Dipindai dengan CamScanner

mempu-nyai kelebihan-kelebihan di bidang persenjataan, organisasi dan standar disiplinnya. (Arsipnas, b. 136).

Sementara itu pengikut Sultan Kuning dan Antasari secara beruntun bergerak memukul kedudukan Belanda di tempat-tempat lainnya seperti di Kalangan, Tanah Laut, Gunung Jabok, Sungai Durian dan Martapura. (Van Rees, 1865 : 63).

Konsolidasi pemerintah Belanda yang semakin mantap secara berangsur-angsur dapat menahan setiap serangan dari gerakan rakyat dan kemudian kekuatan mulai beralih ke pihaknya. Bantuan pada pihak Belanda terus mengalir maka serangan balasan dapat dilancarkan untuk memukul mundur gerakan rakyat. Pasukan rakyat yang telah berusaha mempertahankan mati-matian terpaksa harus mundur ke daerah pedalaman. Dengan menggunakan sistem perang gerilya mereka meneruskan perlawanan terhadap Belanda.

Sejak Mayor Verspijck pada akhir 1859 menggantikan Kolonel Anderson, ekspedisi-ekspedisi yang lebih berani dikirimkan ke pusat-pusat pertahanan rakyat. Operasi militer yang dilancarkan tentara Belanda itu menyebabkan pasukan Pangeran Antasari dan Sultan Kuning dengan pengikutnya mundur ke arah utara. Pangeran Antasari dengan pengikutnya mundur ke daerah Muara Teweh, kemudian bertahan di sana sampai tahun 1905. (Amir Hasan Kiai Bandar, 60). Sultan Kuning bersama pengikutnya tetap bertahan di daerah sekitar Muning

Dipindai dengan CamScanner

dengan membuat benteng-benteng pertahanan yang baru di pedalaman.

Sejak pecahnya perang antara gerakan rakyat dan Belanda, tokoh yang sering disebut-sebut sebagai pimpinan pergerakan rakyat Banjar dan dijadikan incaran pihak Belanda ialah Sultan Kuning dan Pangeran Antasari. Pangeran Hidayat sendiri sebagai pimpinan puncak yang menyiapkan perlawanan itu tidak tampak mengambil bagian di dalam menggerakkan rakyat. Oleh karena itu gerakan sosial yang dipimpin oleh Sultan Kuning dan Pangeran Antasari merupakan pergerakan yang pokok untuk dihancurkan pemerintah Belanda. Sebagaimana disebut di atas, Pangeran Antasari bersama pengikutnya mundur ke Hulu Sungai menyusun kekuatan yang baru, sedangkan Sultan Kuning dan pengikutnya tetap bertahan melakukan perlawanan di sekitar Muning, seperti di Tambarangan, Mungo Thayor, Margasari, Beras Kuning, Sungkai dan Benua Padang.

Gerakan Muning ialah semua anggota memakai pakaian serba putih. Karena mereka beranggapan bahwa perang yang mereka lakukan adalah perang sabil melawan orang kafir. Selain itu mereka menggunakan azimat-azimat *babasal* yang diberikan keluarga Aling untuk mendapat kekebalan. (Van Rees, 1865 : 110). Ketika pasukan militer Belanda pada tanggal 16 Nopember 1859 memasuki benteng tiba-tiba dengan diikuti oleh teriakan yang dahsyat keluar 20 orang dari padang alang-alang dan

Dipindai dengan CamScanner

kemudian diikuti lagi 100 orang menyerang pasukan militer Belanda. Dengan demikian terjadilah bentrokan antara pasukan Belanda dengan gerakan Muning. Dalam bentrokan ini terjadi perkelahian satu lawan satu, sehingga komandan pasukan militer Belanda Benschop mati tertusuk tombak dari anggota gerakan Muning. Karena pasukan Belanda mendapat bantuan dari peleton lain terpaksa gerakan Muning melarikan diri di balik semak-semak dan pepohonan. Pasukan Belanda terus melakukan pengejaran dan membakar Kampung Muning. Pada waktu pembakaran ini pula pasukan Belanda mendapat perlawanan dari keluarga Aling dan pengikutnya, namun dengan mudah dapat dilumpuhkan.

Pada tanggal 16 Desember 1861 terjadi lagi pembunuhan terhadap Kontroler Fuijeck dengan pengikutnya dan sekaligus dengan rumahnya dibakar oleh pengikut Sultan Kuning di daerah Margasari. Residen Verspijck mendengar berita ini segera mengirim Letnan Croes dengan anak buahnya ke Margasari. (Megners, 1866 : 240). Karena daerah ini penuh paya dan rawa-rawa pengejaran terpaksa dilakukan dengan menggunakan perahu kecil ke anak Sungai Jaya, sebuah anak sungai Negara. Dalam hal ini gerakan rakyat menguasai medannya, ketika pasukan Belanda memasuki anak sungai dengan tiba-tiba diserang dengan tombak, parang dan mandau. Pasukan militer Belanda menderita kekalahan termasuk Letnan Croes sendiri jatuh korban beserta anak

Dipindai dengan CamScanner

buahnya 14 orang, di antaranya 8 orang yang berbangsa Belanda tewas dalam pertempuran itu.

Kepercayaan penduduk semakin bertambah kuat atas kesaktian dan kekeramatan Sultan Kuning. Pengikutnya menjadi tambah berani, bahkan dikatakan Sultan Kuning memancarkan cahaya. Apalagi Sultan Kuning memberikan harapan setelah selesai perang ia akan memerintah rakyat menjadi adil dan makmur.

Pasukan Belanda berulang kali gagal menangkap Sultan Kuning. Pemerintah Belanda kini bertambah cemas atas kegagalan itu, karena Sultan Kuning termasuk yang banyak membunuh atau menewaskan tentara Belanda sejak pecahnya konflik fisik di Pengaron. Residen Verspijck sangat geram kepada pasukannya yang termasuk lalai dalam membereskan persoalan gerakan Muning. Pemerintah Belanda mewajibkan pula kepada setiap lurah-lurah, pembakal-pembakal, *pengerek-pengerek* dan semua penduduk kampung agar ikut melaksanakan ronda membantu Belanda untuk menangkap Sultan Kuning atau pengikutnya. (Tichelmen, 1949 : 148).

Langkah yang diambil pemerintah belanda kali ini ternyata berhasil menangkap Sultan Kuning di Kolor daerah Tambarangan, pada tanggal 19 Oktober 1863. (Megners, 1866 : 233). Penahanan atas diri Sambang alias Sultan Kuning itu berarti sebagian pemerintah Belanda dapat menunjukkan perlawanan, karena Sultan Kuning sendiri telah mengatakan bahwa kekuatannya

Dipindai dengan CamScanner

(kesaktiannya) telah berpindah kepada pemerintah Belanda.

Kemudian Sultan Kuning dibawa ke Rantau dan langsung dikirim ke Banjarmasin. Sultan Kuning diadili oleh pengadilan militer Belanda di Banjarmasin dengan keputusan menjadi hukuman (tawanan) kerja paksa selama 10 tahun.

C. Gerakan Perlawanan di Banua Lima

Pada umumnya Perang Banjar itu dikatakan bersifat *leidsaan en rustig.* (Ven, 1960 : 118). Mungkin itu merupakan anggapan sementara, karena orang-orang Hulu Sungai rata-rata termasuk yang paling gigih dan memiliki kesanggupan yang tinggi dalam berusaha, dan rajin dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan, serta gigih dalam memperjuangkan kepentingannya. Dengan adanya pungutan pajak dua kali lipat di daerah mereka maka akhirnya mereka kehilangan kesabaran. Hal ini nampak dengan adanya protes yang dilontarkan Jalil dan pengikutnya yang diiringi dengan pembelotan mereka dengan tidak membayar pajak. Tentu saja pembelotan ini diikuti dengan langkah-langkah mengancam keamanan daerah. Maka akhirnya kegelisahan kelompok oposisi semakin meningkat sampai pada titik kritis. Danurejo sebagai kepala daerah Hulu Sungai yang bertanggung jawab atas kegaduhan tersebut tetap siap untuk menindak Jalil beserta pengikutnya dengan kekerasan senjata dan bahkan beliau memerintahkan kepada anak buahnya

Dipindai dengan CamScanner

untuk membunuh Jalil, karena beliau mendapat dukungan penuh dari Sultan Tamjid.

Persoalan Batang Balangan yang semakin lama semakin membahayakan itu tidak dapat diselesaikan oleh Sultan Tamjid dan Mangkubumi Hidayatullah dengan baik. Hal ini karena disebabkan oleh perselisihan kedua pemimpin tersebut. Maka oleh karena itulah perselisihan tersebut tidak bisa diselesaikan secara tuntas. Pangeran Hidayat mau menjumpai Jalil dengan syarat diperbolehkan membawa tanda kebesaran kerajaan yakni bendera kuning, payung dan tombak kerajaan, akhirnya beliau dapat menjumpai Jalil. Untuk penyelesaian sengketa tersebut Jalil mengusulkan agar supaya Danurejo disingkirkan saja, dan daerah Hulu Sungai diserahkan kepada beliau. Hal ini dilakukan karena Danurejo adalah pengikut dan berpihak pada Sultan Tamjid dan bahkan beliau menuduh bahwa Danurejo ikut terlibat dalam pembunuhan Pangeran Abdurrahman dengan menggunakan guna-guna sebagaimana yang telah dikatakan oleh Pangeran Hidayat. Maka oleh karena itulah Pangeran Hidayat tidak senang kepadanya dan bahkan nyaris menusuknya dengan keris beliau. (W.A. Van Rees, 1865 : 36). Akhirnya Jalil menjadi Adipati di Banua Lima, sedangkan Danurejo pergi meninggalkan kota Amuntai dan menetap di Banjarmasin.

Di Banua Lima inilah Jalil memerintah dan mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi serangan-

Dipindai dengan CamScanner

serangan baik dari pihak Danurejo maupun dari pihak Tamjid dan Belanda. Sebagai seorang yang taat beragama dan selalu menjalankan perintahNya dan pintar mengambil hati rakyat, maka tidak mengherankan bila rakyat banyak yang patuh dan tunduk pada beliau.

Dalam pertemuan yang diadakan di mesjid yang dikoordinasikan oleh Penghulu Abdul Gani banyak rakyat berkumpul di situ untuk mendengarkan petuah-petuah yang disampaikan oleh beliau. Beliau selalu membakar semangat dengan memberikan semacam agitasi yang berkembang di masyarakat banyak, misalnya beliau mengatakan bahwa rakyat diperlakukan semena-mena oleh Sultan dan di bawah pemerintahan Sultan Tamjidlah ajaran agama mulai semakin menurun dan merosot di mana-mana. Sultan bukanlan pelindung hukum maupun ajaran agama yang mereka anut, Namun sebaliknya beliau mengatakan bahwa Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Suryo Mataram yang selalu bertindak sebagai pelindung hukum dan ajaran agama, sehingga rakyat mendapatkan perlindungan dan keadilan. (W.A. Van Rees, 1865 : 34-35). Pangeran Hidayatullah adalah orang yang selalu tunduk dan patuh dalam menjalankan ajaran agama, maka tidak mengherankan banyak rakyat yang terbakar semangatnya untuk berjuang dalam mempertahankan perjuangannya.

Jalil sebagai seorang tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakatnya juga berhasil menyusun organisasi

Dipindai dengan CamScanner

pergerakan yang dipimpin oleh baliau sendiri. Beliau selalu memberikan semangat yang tinggi dalam perjuangan di daerah Banua Lima. Masyarakatnya selalu mengadakan zikir dan beramal, karena mereka selalu mengamalkannya di bawah bimbingan tokoh-tokoh keagamaan, penghulu dan haji-haji. Zikir yang dilakukan oleh mereka sama halnya dengan *baratib baamal*, namun ada perbedaan yaitu waktu. Zikir *baratib baamal* itu dilakukan dalam pergerakan setelah zikir pergerakan.

Dalam perjuangan di Banua Lima ini Belanda memperkirakan bahwa kekuatan pergerakan berada di daerah Amuntai. Hal ini sesuai dengan laporan seorang kurir Belanda sewaktu dia datang ke Amuntai menghadap Pangeran Hidayatullah. Syarif Husin sebagai kurir melihat adanya antipati yang diperlihatkan oleh masyarakat kota Amuntai pada waktu itu, dan juga mengetahui bahwa Pangeran Hidayatullah telah dikelilingi oleh kaum bangsawan, pimpinan-pinpinan Banua Lima, dan 200 orang haji-haji, serta tidak kurang dari 2000 orang prajurit yang terlatih siap menunggu perintah bersatu dengan anggota pergerakan yang dipimpin oleh Pangeran Antasari yang datang dari Tanah Dusun.

Sebenarnya sejak tahun 1860, Amuntai sudah menjadi ibukota kerajaan Banjar sesudah Martapura. Di sinilah Hidayatullah mulai mendistribusikan dan menyusun kekuatan ke seluruh daerah. Pertempuran secara besar-besaran segera dilaksanakan terhadap Belanda dengan

Dipindai dengan CamScanner

menyerang. Jika persenjataan Belanda ternyata lebih unggul dan lebih sempurna, maka penyerangan sedapat mungkin dihindarkan. Namun sebaliknya bila ternyata persenjataan antara kedua belah pihak ternyata sama, maka penyerangan dilakukan secara besar-besaran.

Demikianlah strategi yang dilakukan oleh Pangeran Hidayatullah, Antasari, dan Jalil dalam menghadapi penjajah kafir Belanda. Walaupun demikian tak dapat dipungkiri bahwa pasukan Pangeran Hidayatullah, Antasari dan Jalil dalam pertempuran itu tetap mengandalkan kekebalannya. Hal ini karena mereka berkeyakinan mereka kebal karena mereka melakukan amalan-amalan yang telah diberikan oleh para pemimpin mereka dan para tokoh-tokoh agama, baik itu amalan maupun rajah dan wafak. Maka tidak mengherankan bila mereka tidak takut menghadapi musuh dengan persenjataan yang lengkap, baik berupa meriam mortil dan bedil. Dalam pertempuran Amuntai, sebagaimana yang telah diperkirakan oleh Jalil setelah dia diangkat menjadi Kiai Adipati Anom Dinding Raja, Belanda membawa persenjataan yang lengkap dan ditunjang oleh kapal-kapal perangnya memasuki kota Amuntai. Jalil sebagai pimpinan menyambut penyerangan itu dengan taktik dan strategi yang baik yaitu dengan menebangi pohon-pohon kayu untuk dijadikan rintangan di sungai-sungai, sehingga dapat menghambat serangan Belanda untuk memasukinya. Taktik yang dilakukan oleh Jalil ini ternyata berhasil dengan baik sehingga kapal perang Belanda *On Rust* tidak

Dipindai dengan CamScanner

dapat memasuki kota Amuntai dan akhirnya kembali ke Sungai Barito.

Di Amuntai, Jalil membuat pos-pos dan benteng-benteng di Sungai Banar, Alabio dan Babirik. Benteng yang lebih besar dibuat di hulu Mesjid Amuntai dengan maksud agar dapat mencegah dan memantau serangan Belanda. Di bagian hulu dari benteng tersebut didirikan rumah Pangeran Hidayatullah, Jalil dan pemimpin-pemimpin lainnya, sehingga merupakan suatu kompleks perumahan dan pertahanan yang baru itu dan sulit untuk dipantau oleh pihak Belanda. Namun pertahanan yang baru itu akhirnya dapat diketahui oleh Belanda juga, sehingga Belanda mudah untuk melakukan penyerangan ke sana.

Kota Amuntai kemudian digempur oleh tentara Belanda yang didukung oleh kapal *Admiral Van Kins Bergen*, kapal *Bennet* dan ikut pula Kolonel Versplyck serta dua buah kapal lainnya. Diiringi ratusan orang tentara yang dilengkapi dengan persenja-taan yang lengkap berupa meriam, stelling, senapan dan pistol. Mula-mula mereka menuju Marabahan, Margasari, kemudian membelok ke kiri memasuki Sungai Negara. Karena besarnya kapal itu sehingga sangat sulit bagi mereka memasukinya dan akhirnya mereka hanya sampai di Alabio. Pelayaran dilanjutkan lagi dengan menggunakan kapal-kapal kecil, namun pelayaran itu sangat lambat karena mereka harus membuang rintangan-rintangan yang

Dipindai dengan CamScanner

berserakan di sungai, dan lebih sulit lagi karena mereka harus membongkar kayu-kayu besar yang ditanam di tengah sungai. Akhirnya kapal-kapal kecil tersebut berhasil juga memasuki daerah Amuntai. Peperangan terjadi dengan dahsyatnya. Peluru meriam, senapan dan pistol dimuntahkan dari sarangnya. Gerakan rakyat terpaksa harus mundur dan memusat-kan pertahanannya pada lini pertama yakni Mesjid Amuntai.

Perang tersebut tetap berlangsung, mesjid ditembaki oleh tentara Belanda dengan meriamnya. Melihat keadaan rakyat yang terdesak dan semangat yang semakin melemah, maka pemimpin mereka membangkitkan semangat mereka dengan sentimen keagamaan dan sentimen revolusioner, serta dengan ideologi perang sabil melawan orang kafir. Semangat mereka akhirnya timbul kembali, harapan untuk menang, tidak rela sejengkal tanah pun diinjak oleh orang kafir Belanda. Tidak lain satu-satunya cara untuk mengatasinya hanya dengan kekerasan yaitu konflik fisik. Harapan untuk menang semakin menebal. Maka aksi suci melawan orang kafir dimulai yang dipimpin oleh Penghulu Abdul Gani. Mula-mula mereka berangkat dari mesjid yang dipimpin oleh seorang pemimpin dan diikuti oleh pengikut beliau yang bersenjatakan parang, tombak klewang dan keris sambil memekikkan kalimat Allahu Akbar..., Allahu Akbar, menyebar tanpa takut maut menghadangnya. Di samping pergerakan ini, masih ada pergerakan lain yang dipimpin oleh para haji-haji yang berjubah putih dan bersurban

Dipindai dengan CamScanner

putih, merekalah yang memimpin perang sabil. Perjuangan syuhada membela negara dan agama menegakkan hukum Islam melawan orang kafir. Semangat mereka semakin berkobar, karena mereka mengikuti pemimpin sebagai utusan Tuhan, yakni personifikasi dari harapan kemenangan. (C. Snock Hurgronye, 1923 : 170). Mati pun mereka rela karena mereka beranggapan akan masuk surga yakni mati syahid. Dalam pertempuran itu di antaranya ada yang menyerang, ada yang menombak, memarang, menusuk dengan keris terhadap lawan, ada juga yang roboh tak sempat menyerang karena disambut oleh rentetan tembakan meriam, stelling, senapan secara beruntun dalam pengepungan Mesjid Amuntai itu. (W.A. Van Rees, 1865 : 35).

Dalam perang melawan Belanda tersebut banyak pasukan pergerakan yang menjadi korban, jatuh sebagai pahlawan Banjar. Sedangkan pejuang yang masih hidup bergabung dengan pasukan lain untuk menyusun kekuatan baru lagi. Sementara itu gerakan perlawanan tetap mengandalkan dan mengamalkan zikir untuk menambah kekabalan yang lebih sempurna dalam menghadapi musuh. Penghulu Abdul Rasyid salah seorang pemimpin pergerakan mengajarkan ajaran *baratib baamal* bersama-sama dengan haji lainnya di daerah Tabalong, Amuntai, Kelua dan daerah Jatuh. Perlawanan di daerah Banua Lima ini menyebar ke desa-desa lainnya di Hulu Sungai. Salah satunya adalah perlawanan yang terjadi di Sungai Malang, Amuntai. Perlawanan di daerah ini sangat

Dipindai dengan CamScanner

menarik, terutama benteng gerakan Jalil. Karena Belanda mengepungnya kembali dengan alteliri baik dari muka benteng maupun dari belakang benteng pertahanan, sehingga pertempuran terjadi amat dahsyat. Dalam pertempuran ini pembantu utama Jalil yaitu Mat Yasin melompat keluar dari benteng memberikan perlawanan sengit beserta anak buahnya melawan pasukan Belanda. Banyak korban berjatuhan, tidak kurang dari seratus orang yang meninggal akibat tembakan pasukan Belanda yang terjadi pada tanggal 9 Februari 1860. Belanda akhirnya khawatir atas kejadian tersebut, sehingga setiap rumah penduduk dicurigai sebagai pengikut pasukan jalil. Oleh karena itu mereka membakari rumah-rumah dan kampung-kampung penduduk yang dicurigai, termasuk rumah Pangeran Hidayat dan Jalil. Pada saat penyerangan Belanda itu, Pangeran Hidayat dan Jalil berada di Kelua, maka oleh karena itulah dalam kurun waktu satu minggu Verspijck berada di Amuntai, banyak kampung-kampung yang diperintahkannya dibakar, dan bahkan lebih menyakitkan lagi bagi masyarakat karena mesjid mereka dijadikan *bivak* oleh tentara Belanda. Sementara itu benteng-benteng yang dihancurkan dijadikan lagi benteng baru oleh Belanda di pertemuan Batang Halangan dan Sungai Tabalong. (Van Rees, 1865 : 302).

Belanda melakukan lagi politik adu domba dengan membawa Kiai Adipati Danurejo dari Banjarmasin untuk dilantik sebagai kepala daerah Banua Lima di Batang Halangan menggantikan Jalil. (Van Rees, 1865 : 36).

Dipindai dengan CamScanner

Dengan dilantiknya Danurejo sebagai kepala daerah, ini berarti bahwa Belanda dapat menduduki kota Amuntai, dan lebih jauh lagi bahwa kekuasaan Belanda sudah merebak ke bagian utara wilayah pergerakan rakyat. Meskipun demikian hal ini juga merupakan keuntungan bagi pergerakan rakyat karena mereka dapat dengan mudah menyerang pos pertahanan Belanda. Benteng Belanda di Amuntai diserang dan pos-posnya di sepanjang Sungai Negara juga menjadi sasaran pasukan pergerakan. Oleh karena itulah Verspijck minta bantuan tambahan lagi baik arteliri maupun infantri ke Batavia. Akhirnya bantuan tersebut dikirimkan ke Kalimantan Selatan. Namun banyak tentara Belanda yang jatuh sakit, baik secara fisik maupun mental karena kecapaian berpatroli siang dan malam, selain itu disebabkan pula oleh nyamuk, lembab, kurangnya obat-obatan, cacar dan malaria yang berjangkit di mana-mana. Secara mental mereka ketakutan karena sekali-kali tentara pergerakan dapat menyerang mereka secara tiba-tiba. Belanda mengakui bahwa lebih dari sepertiga tentaranya jatuh sakit, tambahan lagi hubungan komunikasi sulit terlaksana lewat darat terkecuali lewat sungai.

Keadaan Kampung Batang Balangan sunyi sepi, karena banyak rakyat yang pergi meninggalkan kampung halamannya, mereka ketakutan terhadap serangan Belanda. Oleh karena itulah bahan makanan kurang dan sukar didapat. Di samping itu di kalangan tentara Belanda sendiri yang tidak senang dengan Belanda, mereka

Dipindai dengan CamScanner

melakukan pembangkangan, di antaranya ada yang jemu masuk dan keluar hutan, kadang-kadang makan dan minum tidak menentu, belum lagi gangguan lintah darat karena daerahnya berlumpur, kesehatan mereka menurun akibat gangguan hal tersebut.

Jalil pemimpin besar di Banua Lima dari Balangan diberi gelar oleh Pangeran Hidayat 'Kiai Adipati Anom Dinding Raja' pada tahun 1861 gugur sebagai pahlawan dalam pertempuran yang hebat di Tundakan daerah Balangan. Mayatnya dikubur secara diam-diam, karena pada saat itu dalam keadaan krisis perang. Namun kemudian tercium pula oleh Belanda, kuburnya dibongkar dan kepalanya diambil dan sisanya dihancurkan. Lalu kepalanya dikirim ke negeri Belanda sebagai bukti bahwa terbunuhnya Jalil sebagai pejuang besar Banjar. Kejadian tersebut membuat rakyat Balangan marah. Di bawah pimpinan Abdul Gani, saudara Jalil, melancarkan serangan balasan sehingga terjadilah pergumulan satu lawan satu. Kedua belah pihak sama-sama mendapat korban. Di pihak Belanda terdapat berpuluh tentara yang meninggal akibat bacokan senjata tajam, sedangkan di pihak pergerakan rakyat terdapat juga korban yang lebih banyak akibat tembakan peluru maut tentara Belanda. Api peperangan semakin menyala di Banua Lima. Belanda melakukan operasi besar-besaran ke daerah Paringin di bawah pimpinan Van der Wijck untuk mematahkan pergerakan rakyat. Mereka melewati daerah yang berpaya-paya, hutan belukar yang penuh lumpur, meskipun amat sukar untuk

Dipindai dengan CamScanner

dimuat, terkadang mereka sesat di jalan, namun operasi besar-besaran itu tetap dilakukan dan diteruskan.

Meskipun operasi besar-besaran itu telah merambat ke daerah-daerah mereka tetap melakukan perlawanan dengan taktik gerilya. Apabila mereka melihat anak buahnya banyak yang menjadi korban senjata Belanda mereka mundur untuk menghindari korban yang lebih banyak lagi. Dengan taktik demikian Belanda pun juga banyak yang menjadi korban akibat sabitan senjata tajam pasukan pergerakan rakyat. Meskipun pasukan Belanda banyak yang menjadi korban sabitan senjata tajam pasukan pergerakan, Belanda terus melakukan operasi dan bahkan terus maju menambah daerah operasi sampai ke daerah Tundakan. Van der Wijck membawa pasukan yang lebih besar lagi untuk melakukan operasi ke daerah Tundakan ini, agar supaya pasukan pergerakan rakyat dapat ditangkap dan dibunuh oleh pasukan tentara Belanda.

Dengan merambahnya pasukan Belanda ke daerah Tundakan ini maka pasukan pergerakan rakyat yang bermottokan "jihad" melakukan pencegatan terhadap pasukan Belanda di jalan-jalan untuk mencegah merambahnya pasukan Belanda ke daerah Tundakan. Belum lagi pasukan Belanda sampai ke daerah Tundakan mereka selalu mendapat halangan dan rintangan yang dilakukan oleh pasukan tentara rakyat, pasukan Belanda pun mendapatkan halangan dan rintangan alam, banjir,

Dipindai dengan CamScanner

penyakit, sehingga pasukannya kepayahan dan sakit-sakitan untuk melanjutkan perjalanan. Kedatangan pasukan Belanda ke daerah Tundakan itu adalah untuk membalas dendam yang sangat pahit terhadap pasukan tentara pergerakan akibat kekalahannya pada perlawanan yang terjadi di daerah Amuntai dan Paringin yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu. Namun dendam itu tetap tidak terbalaskan juga karena Van der Wijck sendiri meninggal, akibat kelelahan dan menderita batin, serta sakit pada tanggal 4 Mei 1861.

D. Gerakan Perlawanan Sungai Malang

Perlawanan Sungai Malang adalah salah satu perlawanan yang terjadi dalam pertempuran melawan pasukan Belanda di daerah Banua Lima. Kejadian ini terjadi di Sungai Malang, Amuntai, akibat semangat pasukan pergerakan yang selalu menggebu-gebu menumpas penjajah kafir Belanda yang selalu berpatroli dari Amuntai, Kelua, Tabalong dan Alai. Keberanian mereka yang dilandasi fanatisme keagamaan itu ternyata dapat mendorong mereka melakukan perlawanan dengan gagah berani, dan bahkan lebih berani lagi setelah terjadi pembakaran-pembakaran mesjid yang dilakukan oleh pihak pasukan Belanda untuk menumpas pasukan pergerakan rakyat di daerah Sungai Malang ini. Apabila hal ini didukung pula oleh mesjid itu sendiri sebagai wadah bagi kaum muslimin untuk menyembah kepada Allah, maka tidak mengherankan bila pasukan pergerakan rakyat

Dipindai dengan CamScanner

yang sangat fanatik terhadap agama itu sangat marah dan membenci pasukan Belanda. Kejadian itu sangat menyayat hati nurani pasukan pergerakan bukan hanya yang berada di Sungai Malang itu sendiri tapi juga bahkan merambah ke daerah lainnya. Para penghulu dan haji-haji menyebarkan ide-ide *perang sabil*, juga menyebarkan ide-ide fanatisme keagamaan untuk membela agama dan tanah air. Semangat mereka untuk membela agama dan tanah air semakin kuat, semakin percaya diri. Maka tidak mengherankan pula jika mereka melakukan amalan-amalan kekebalan sebagai perisai diri, mereka melakukan zikir yang dikenal dengan *baratib baamal*, berupa zikir kalimat Allah, hadits dan keramat Datu yang mana ajaran tersebut sudah menyebar ke daerah-daerah Banua Lima.

Sejak Februari 1860 Amuntai sebagai ibukota kerajaan Banjar yang kedua setelah Martapura, pencegatan dan penembakan terhadap pasukan Belanda selalu saja dilakukan pasukan pergerakan rakyat. Apalagi hal itu didukung pula oleh isu bahwa haji itu mau membunuh orang-orang kafir "Belanda dan Eropah". (E.B. Kielstra, 1892 : 1124). Beranjak dari sinilah Haji Abdullah yang berpengetahuan luas dan fanatik agama itu menyebarkan ide perang sabil membela agama di daerah Sungai Malang Amuntai. Beliau bersama-sama dengan anak buahnya yang bermodalkan semangat juang dan keyakinan yang tinggi melakukan penyerangan-penyerangan terhadap pasukan Belanda di Sungai Banar dan Jarang Kuantan. Dengan diiringi kalimat 'Allahu Akbar' mereka maju

Dipindai dengan CamScanner

serentak melakukan penyerangan terhadap patroli pasukan Belanda, maka terjadilah pertempuran yang seru antara kedua belah pihak. Korban berjatuhan pula antara kedua belah pihak disebabkan pertempuran yang sengit itu, termasuk Haji Abdullah sendiri korban penembakan pada kakinya sehingga akhirnya beliau harus dibawa pulang ke Amuntai untuk melakukan perawatan.

Dengan kejadian tersebut, Belanda menambah lagi pasukannya lebih besar yang terdiri dari beberapa pleton tentara yang tangguh yang dipimpin oleh Letnan Van Em de, Letnan Vers Pijck dan Van der Wijck untuk melakukan patroli di daerah Sungai Malang itu. Sebagai koordinator pasukan maka ditunjuklah Letnan Van Emde, karena beliau banyak pengalaman perang dan gagah berani dalam melakukan peperangan serta ahli dalam strategi perang. Dengan kedatangan pasukan Belanda kali ini disambut pula oleh pasukan pergerakan rakyat yang dipimpin oleh Haji Yusuf dan Singat. Kedua pemimpin ini adalah anak Haji Abdullah, juga mempunyai keberanian yang tidak kalah dengan keberanian ayahnya. Beliau diikuti oleh beberapa orang pasukan pergerakan yang terdiri dari 19 orang dan 4 orang tentara wanita yang siap dengan senjata tombak, parang dan senjata senapan. Mereka menyadari bahwa mereka telah dikepung oleh pasukan Belanda dari tiga penjuru tempat, di muka, di belakang dan di samping, maka tidak lain satu-satunya jalan adalah memberikan perlawanan sengit terhadap pasukan Belanda. Sewaktu terjadi pengepungan terhadap

Dipindai dengan CamScanner

pasukan pergerakan rakyat, pasukan pergerakan sedang melakukan amalan ilmu pahlawan yang dipimpin oleh Haji Abdullah sendiri sehingga mereka merasa yakin akan adanya kekuatan supernatural yang melindungi mereka dalam melakukan perjuangan membela agama dan tanah air, maka dengan mengucapkan "*Bismillah, Subhanallah, Allahu Akbar*, dan *Fisabilillah*" mereka bergerak maju serempak dengan diiringi parang, tombak yang keluar dari sarungnya menyerbu pasukan Belanda yang sedang mengepung mereka.

Perkelahian terjadi lagi dengan diiringi bacokan parang, tombak dan rentetan peluru maut senjata antara kedua belah pihak, sehingga korban berjatuhan pula antara kedua belah pihak. Di pihak lawan Letnan Van Em de yang pertama kali terkena bacokan parang yang mengenai kepalanya, kemudian disusul oleh tangan kirinya, karena mendapat serangan yang bertubi-tubi dari pasukan pergerakan rakyat. Meskipun bantuan diberikan kepada beliau, namun bantuan itu tidak dapat menolong beliau karena pasukan Belanda juga mendapat perlawanan dari pihak pasukan pergerakan yang dipimpin oleh haji-haji beserta anak buahnya sehingga tewaslah Letnan Van Em de seketika itu juga. Di pihak pasukan pergerakan juga mendapat korban, karena mereka mendapatkan perlawanan sengit dari pihak Belanda. Pasukan Belanda lebih besar jumlahnya dan lebih lengkap persenjataannya dan bahkan lebih tinggi teknik dan taktik perangnya, maka tidak mengherankan bila pasukan pergerakan

Dipindai dengan CamScanner

mendapatkan korban yang lebih banyak dari mereka. Mereka gugur di medan juang mempertahankan agama dan tanah air tercinta sebagai pahlawan bangsa termasuk Haji Abdullah dan 4 orang laskar wanita yang terkena rentetan peluru maut senjata pasukan Belanda.

Dalam pertempuran Sungai Malang ini pasukan Belanda sangat terlalu gegabah menghadapi pasukan fisabilillah tentara pergerakan rakyat yang hanya berjumlah 20 orang saja. Belanda salah perhitungan dan menganggap pasukan pergerakan rakyat terlalu kecil bagi mereka sehingga timbul rasa sombong dan tinggi hati menghadapi pasukan pergerakan rakyat, sedangkan mereka terdiri dari 3 pleton yang berjumlah sebanyak 60 orang. Secara teknik pasukan Belanda lebih unggul dan lebih baik, namun secara nonteknik ternyata pasukan Belanda tidak lebih baik karena mereka juga banyak mendapat korban termasuk pemimpin mereka yang mereka sayangi.

E. *Perlawanan di Daerah Martapura dan Barito*

Sebelum memaparkan bagian ini lebih jauh, perlu dikemukakan bahwa tokoh pahlawan Kalimantan yang sangat terkenal adalah Pangeran Antasari. Ia tinggal dan dibesarkan di Kampung Antasan-Martapura, bersama putra-putrinya yang sudang dewasa. Hidupnya sederhana, nampak dalam berpakaian dan bertutur kata tak pernah membesarkan dirinya. Orang Antasan dan Martapura menhormatinya karena kesederhanaan dan pribadinya.

Dipindai dengan CamScanner

Karena ia hidup sebagai orang kebanyakan, maka ia mengenal betul watak orang Banjar. Ia memahami ketidakpuasan rakyat kepada Belanda dan Tamjid. Ia orang yang ikut kecewa atas pemerintahan Sultan Tamjid dan Belanda yang telah memperlakukan Pangeran Hidayat secara tidak adil. Oleh karena itu ia secara diam-diam menghubungi dan mengkosolidasikan pemimpin-pemimpin gerakan rakyat di pedalaman. Gerakan tersebut masih bersifat setempat-setempat, belum ada kerjasama.

Setelah disatukannya gerakan perlawanan oleh Pangeran Antasari, timbullah front-front perjuangan secara geografis. Gerakan Banua Lima di daerah Hulu Sungai dipimpin oleh Tumanggung Jalil. Daerah ini dengan masyarakatnya yang agamis menimbulkan gerakan perlawanan keagamaan yang timbul di setiap desa secara terorganisir. Gerakan *Baratib Baamal*, gerakan Muning merupakan suatu gerakan nativistis dan religius-magis. Gerakan Tabonio di Tanah Laut dikonsolidasikan oleh Demang Lehman dan digerakkan oleh Haji Buyasin. Gerakan Kapuas-Kahayan dan Barito dipimpin oleh Tumanggung Surapati.

Pangeran Antasari berhasil meyakinkan pimpinan-pimpinan perlawanan tersebut akan pentingnya persatuan untuk menghadapi Belanda dan Tamjidillah. Pemimpin-pemimpin rakyat, tuan guru-tuan guru (ulama-ulama), dan guru-guru agama mendukung aksi-aksi kekerasan. Di

Dipindai dengan CamScanner

bawah pimpinan Pangeran Antasari dimulailah persiapan-persiapan Perang Banjar. (EB. Kielstra, 1892 : 17-39).

Pada tanggal 28 April 1859, pertambangan Batu Bara "Oranye Nassau" di Pengaron diserang oleh pasukan Banua Ampat yang dipimpin oleh Pangeran Antasari dan dibantu oleh pasukan dari Muning, sehingga pecahlah Perang Banjar, perlawanan semesta telah dimulai. Sejumlah pusat kekuatan Belanda diserang. Kalangan, Banyu Irang, Bangkal, Marabahan, Gunung Jabuk, Tabonio, Pulau Petak, Pulau Tilo, Hulu Sungai, dan Martapura bergerak melakukan aksi-aksi perlawanan. Kekuatan Banua Ampat dikerahkan seluruhnya untuk menduduki Martapura. Kedudukan Belanda amat berbahaya pada tahap awal ini.

Pangeran Antasari memerintahkan anggota gerakan Muning, Banua Ampat dan Banua Lima untuk mempertahankan Martapura yang telah direbut. Tugasnya menahan gerak maju tentara Belanda dari arah Banjarmasin. Anggota gerakan yang bergabung itu terdiri dari 3000 orang mempertahankan keraton, 500 orang mengawal mesjid, dan 200 orang menjaga keresidenan. Barisan rakyat, alim ulama, dan para petani berjaga-jaga di hilir banyu untuk mencegat kalau tiba-tiba datang bantuan pemerintah Belanda dari Batavia.

Pada tanggal 24 April 1859 Kolonel Infantri Andersen dikirim dengan Kapal *Arjuna* dan *Cipanas* ke Banjarmasin, dengan tugas memadamkan perlawanan rakyat Banjar.

Dipindai dengan CamScanner

Pada tanggal 1 Mei 1859, Kapal Cipanas mengangkut tentara Belanda memasuki daerah Martapura. Di daerah Abulung kapal tersebut mendapat kerusakan, sehingga terpaksa melabuhkan jangkar. Komandan pasukan terpaksa naik perahu untuk pergi ke Martapura. Rakyat yang mengetahui hal ini dan menaruh kebencian kepada "orang kafir" Belanda bersiap untuk bertempur. Lebih-lebih orang Martapura yang sangat fanatik pada ajaran agama Islam, mereka tidak rela sejengkal pun tanahnya diinjak oleh orang kafir. Kuatnya mental keagamaan ini, maka perlawanan bukan sekedar sosio-politik, tetapi menjadi perang keagamaan yang mengkon-frontasikan dua pihak yang berbeda agama. *Stereotipe* orang Banjar, Belanda adalah "najis dan haram", oleh karena itu wajib diusir dan diperangi.

Dengan terhentinya Kapal Perang Cipanas di Abulung, maka dimanfaatkan oleh pasukan rakyat untuk menyerang tentara Belanda. Mula-mula dua orang haji naik perahu berpakaian jubah putih dan surban putih pada pagi hari di bulan Mei 1859, sedangkan pasukan Islam fanatik berlindung di parit-parit. Dua orang haji tersebut sebagai pemimpin gerakan sebelumnya membawa beras kuning, masing-masing pengikut gerakan diberikan beras kuning itu dengan mengambilnya secara bergantian. Nampaknya mereka tak bersenjata. Mulut kedua orang haji itu komat-kamit sambil membacakan mantera-mantera atau doa-doa Islam yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Mereka beranggapan bahwa doa-doa

Dipindai dengan CamScanner

pemimpinnya itu merupakan senjata ampuh untuk kekebalan mereka. Para pengikut yakin bahwa dirinya kebal dan dilindungi oleh Allah melalui pemimpin-pemimpin mereka. Dengan teriakan atau pekikan histeris, mereka menyerang tentara Belanda yang berada di Kapal Cipanas, mengamuk sambil memasuki bilik-bilik kapal, mereka mengambil pedang yang tergantung di bilik kamar, menghunus tentara Belanda dan bergumul satu lawan satu dengan tentara yang masih berjaga di kapal. Namun karena pasukan Belanda dengan persenjataan altilerinya yang memuntahkan peluru-peluru maut dari senapan-senapan, meriam, dan pistolnya, maka pasukan Islam fanatik berjatuhan. Sementara itu, anggota gerakan yang berada di atas tebing dikejar Belanda dengan naik sampan. Perlawanan makin seru, ada yang menggunakan tombak, klewang, keris dan senapan.

Karena tentara Belanda terperangkap di Kapal Cipanas di daerah Abulung dan tak dapat memukul mundur pasukan rakyat, sehingga terpaksa meminta bantuan militer Belanda di Martapura untuk diberangkatkan ke sana. Dengan bantuan yang dikomando dari Martapura, ternyata para anggota pergerakan dapat dipukul mundur. Perlawanan berangsur-angsur pulih kembali. Walaupun demikian pasukan Belanda tetap khawatir, karena sewaktu-waktu serangan mendadak tetap ada.

Para haji di Banjarmasin dan Martapura bangkit seluruhnya. Secara rahasia mereka menyebarkan ideologi

Dipindai dengan CamScanner

"perang sabil" kepada para haji yang datang dari tanah suci Mekkah. Ideologi tersebut selanjutnya disebarkan ke desa-desa sekembalinya mereka ke tempat asal masing-masing. Seorang haji yang mengamuk mengatakan ia mendapat perintah Allah swt. untuk membunuh orang-orang Eropah seluruhnya, karena menurutnya Allah menghukum pada orang-orang yang berkulit putih Belanda. Sekarang saatnya giliran orang-orang Eropah itu untuk dibasmi. Menurut Andersen, bahwa para haji itu tidak senang pada Tamjid, mereka mendukung Mangkubumi Pangeran Hidayat untuk melakukan perlawanan terhadap Tamjid dan Belanda. (EB.Kielstra, 1892 : 17-24).

Pada tahun 1859, Belanda dapat mengembalikan kekuasaannya, Martapura dapat diduduki kembali. Sultan Tamjid dipaksa turun dari tahta dan dibuang ke Bogor pada tanggal 25 Juni 1859. Pangeran Hidayat telah melarikan diri bergabung dengan anggota pergerakan, mula-mula ke Karang Intan, selanjutnya terus ke Amuntai.

Perlawanan rakyat yang amat dahsyat di sekitar mesjid Martapura, memaksa Belanda melemparkan granat-granat ke dalam Mesjid Martapura. Kebiadaban ini menimbulkan amarah dan sentimen keagamaan yang sangat mendalam bagi rakyat Martapura yang sangat fanatik kepada Islam. Dalam pertempuran akhir Agustus 1860 di sekitar Martapura ini menimbulkan korban beratus-ratus orang di pihak rakyat.

Dipindai dengan CamScanner

Belanda menggerakkan seluruh kekuatannya dan melakukan tindakan-tindakan pembalasan. Pemimpin-pemimpin rakyat ditangkap, para alim ulama yang konsekuen, pimpinan tradisional sekuler, bahkan *regent* Martapura yang diangkat Belanda sendiri ikut ditangkap. Haji Seman bersama empat orang lainnya sebagai pimpinan pemberontakan dihukum gantung. Mayat-mayat mereka dibiarkan saja terkapar berhari-hari agar yang melihat menjadi takut.

Sementara itu Pangeran Hidayat mengadakan perundingan dengan para mufti di Martapura. Pertama kali dilaksanakan di daerah Kelampayan, kemudian yang kedua dilaksanakan di Kampung Dalam Pagar Martapura. Pertemuan itu bertujuan untuk merebut kembali kota Martapura. Diharapkan bantuan-bantuan alim ulama, santri-santri, penghulu serta tokoh masyarakat akan bergabung menjadi satu kekuatan yang tangguh dalam menghadapi kekuatan musuh Belanda. Rencana penyerangan itu dilakukan pada tanggal 20 Juni 1861 secara besar-besaran dengan motto "fisabilillah". Namun rencana tersebut tidak bisa dilakukan berhubung tentara rakyat dari Gunung Pamatun tidak bisa datang karena mendapat rintangan. Meskipun demikian penyerangan tetap dilakukan oleh mereka dengan semangat tinggi, mereka bergerak serempak, bahu membahu menghadapi musuh sehingga perlawanan di kota Martapura semakin sengit. Tetapi perlawanan di Martapura dapat dipatahkan oelh Belanda karena persenjataan Belanda jauh lebih baik

Dipindai dengan CamScanner

dan sempurna dari tentara rakyat. Belanda memberondong tentara rakyat dengan stelling, meriam dan senapan mesin sehingga pasukan tentara rakyat terpaksa mundur. Rencana Pangeran Hidayat menduduki kota Martapura itu tidak bisa terlaksana dan para pimpinan serta tokoh-tokoh agama dapat ditangkap akhirnya. (Arsipnas, b.136).

Pangeran Hidayat tetap berjuang dengan melakukan gerilya di daerah Tanah Laut dan Hulu Sungai, masuk kampung keluar kampung. Selama dua setengah tahun beliau berjuang dengan pasukan beliau, beliau merasakan kepayahan dan tidak tertahan lagi dalam perjuangan menghadapi musuh tersebut, akhirnya beliau menyerah kepada panglima Verspijck Belanda pada bulan Februari 1862. Sebulan kemudian beliau dibawa dengan kapal *Balike* ke Pulau Jawa dan diasingkan ke Cianjur bersama-sama dengan keluarga beliau.

Perjuangan pergerakan tetap saja dilanjutkan di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Beliau bergerak ke arah bagian utara daerah pedalaman. Di daerah basis inilah beliau memimpin seluruh perjuangan. Anggota-anggota pergerakan beliau dibagi-bagi dalam jumlah yang kecil dan masing-masing pergerakan dipimpin oleh seorang tokoh. Dalam jumlah yang kecil anggota pergerakan dapat dengan mudah ke mana-mana dengan cepat sehingga pasukan musuh dapat dengan mudah dipukul mundur. Daerah inilah yang merupakan daerah basis Pangeran

Dipindai dengan CamScanner

Antasari, karena daerah perjuangannya kebanyakan bergerak di daerah ini, yang dikenal dengan daerah Barito. Meskipun Pangeran Hidayat telah pergi meninggalkan mereka namun perjuangan tetap saja berlanjut, meskipun pula tanpa pimpinan resmi sebagai seorang pemimpin. Sepeninggal Pangeran Hidayat orang Banjar maupun ulama agama tidak melihat calon lain sebagai pemimpin terkecuali Pangeran Antasari. Bertepatan dengan bulan suci Ramadhan 1278 Hijrah atau bertepatan dengan bulan Maret 1862, para pemuka rakyat, alim ulama dari Barito, Murung, Sihang, Teweh maupun kepala-kepala Dayak Kapuas-Kahayan berkumpul di Dusun Hulu. Mereka bersepakat menobatkan Pangeran Antasari dengan gelar "Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin", maka secara resmi Pangeran Antasari merangkap sekaligus jabatan dan kedudukan sebagai kepala negara, panglima perang dan penghulu agama Islam.

Dalam pergerakan selanjutnya Pangeran Antasari memerintahkan kepada anak buahnya untuk membangun benteng di Gunung Tungka. Gunung tersebut terletak di hulu Sungai Mantallat yakni anak sungai Barito. Untuk membangun benteng ini banyak rakyat yang membantu, dan ada juga bantuan senjata yang diberikan oleh raja Pasir dari Kutai. Dengan berdirinya benteng ini di daerah Barito, ini berarti bahwa benteng tersebut merupakan basis pertahanan yang cukup kuat di daerah Barito untuk menghadapi perlawanan dengan pasukan Belanda. Akhirnya benteng Gunung Tungka berhasil juga diketahui

Dipindai dengan CamScanner

oleh pasukan Belanda. Pasukan Belanda bergerak mengepung benteng tersebut dari semua jurusan di bawah pimpinan Kolonel Verspijck. Pada mulanya Belanda mengirimkan pasukannya ke bagian utara melalui Tamiang Layang, menuju Rinkankatan terus ke utara. Kemudian Belanda juga mengirimkan pasukannya ke bagian selatan terus ke Muara Uya dan akhirnya menduduki Mantallat. Akhirnya Belanda memperbesar jumlah tentara dan mengirim ekspedisi-ekspedisi untuk melakukan pengawasan dan pengontrolan terhadap daerah-daerah yang dianggap membahayakan.

Dalam menghadapi serangan Belanda tersebut Pangeran Antasari bukan hanya memperkuat Benteng Tungka melainkan juga membuat pertahanan di bagian hilir. Di Uya dan Mantallat didirikan juga beberapa rintangan. Pos-pos depan didirikan di Tanjung dan di Sungai Buntok, sehingga apabila ada penyerangan dari pihak Belanda dapat diketahui lebih dahulu. Dalam ekspedisi pertama saja pada daerah itu Belanda kehilangan tentaranya sebanyak kurang lebih 400 orang tentara, maka akhirnya pertahanan yang dibuat oleh Pangeran Antasari cukup berhasil dalam mempertahankan daerah pertahanan rakyat.

Pangeran Antasari mengungsi ke Dusun Hulu berhubung menjangkitnya wabah sampar menyerang dari Lahei dan Teweh. Meskipun demikian ternyata Pangeran Antasari terkena juga wabah tersebut. Sebelum beliau

Dipindai dengan CamScanner

menemui ajalnya, beliau berpesan kepada seluruh pasukan dan pengikutnya bahwa 'haram menyerah waja sampai kaputing', Allahu Akbar Tuhan beserta kita. Beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir pada jam 9 pagi tanggal 11 Oktober 1862 di kampung Bayan Begok. Dan pada hari itu juga mayatnya dikebumikan pada jam 6 petang dilakukan upacara Islam oleh anak buahnya.

Sepeninggal beliau perjuangan masih dilanjutkan oleh anaknya yaitu Pangeran Muhammad Seman yang dinobatkan oleh beliau sebagai Sultan, sedangkan Pangeran Muhammad Said dinobatkan oleh beliau sebagai Mangkubumi. Selama pemerintahannya pusat pemerintahan selalu berpindah-pindah, karena pasukan Belanda selalu mengejar-ngejar beliau. Tekad mereka tetap melanjutkan perjuangan dengan bergerilya. Namun pada bulan Januari 1905 tiga brigade Belanda yang terdiri dari 60 orang tentara di bawah pimpinan seorang Letnan dua H. Christoffel berhasil menyergap dan membunuh Sultan Seman. Meskipun demikian perjuangan dilanjutkan oleh putrinya Gusti Zulaiha. Namun tak lama beliau melanjutkan perjuangan, beliau pun dapat ditangkap oleh Belanda. Setelah tewasnya Sultan Seman Perang Banjar yang berkobar selama 46 tahun, maka berakhirlah Perang Banjar tersebut yaitu dari tahun 1859-1905 Masehi.

Dipindai dengan CamScanner

BAB IV
UNSUR ISLAM DALAM SEJARAH PERANG BANJAR (SEBUAH REKONSTRUKSI)

Perang Banjar yang berlangsung dari tahun 1859-1905 merupakan peperangan yang dijiwai oleh unsur agama (Islam), karena masyarakatnya memang dikenal sebagai masyarakat agamis di mana Islam sudah berkembang sejak awal abad XVI Maschi. Sebelum itu seorang ulama besar Kalimantan Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1703-1888) pengarang kitab *Sabilal Muhtadin* telah menancapkan sendi-sendi Islam yang kuat di Kalimantan Selatan.

Sebagaimana di tempat-tempat lain di Indonesia, Islam masuk di Kalimantan Selatan bersamaan dengan masuknya faham sufi (mistik). Selanjutnya terjadi sinkritisme dengan budaya lokal (Hindu, Budha, dan Animisme). Hal ini dalam perang Banjar memberi warna tersendiri dengan tumbuhnya ide perang sabil, religius-magis, dan nativisme.

Gerakan Muning yang dipimpin oleh Aling pada awalnya bersifat lokal, gerakan ini cepat berkembang sehingga menjadi sebuah gerakan regional tradisional dengan nativisme yang kuat berpadu dengan aspek-aspek

Dipindai dengan CamScanner

religius-magis. Akar budaya dan spiritual pada waktu itu telah memberi kesuburan bagi pertumbuhan dan perkembangan pemberontak.

Dengan disucikannya Muning sebagai Tambay Mekkah yang dimulai dengan tapa, zikir, dan puasa Aling selama 9 bulan 9 hari (akhir April 1858 sampai awal Februari 1859) gerakan ini semakin bersifat sakral dan religius. Panembahan Muda Aling mengibarkan dua bendera kuning dan sebuah payung kuning kebesaran. Aling sering dimasuki muakkal maka pengikutnya menyebut "Raja Keramat" atau "Tuhan Yang Maha Esa" atau "Tuhan Allah Hidup". Aling dipercaya sebagai wakil Tuhan yang dikirim untuk memperbaiki Kerajaan Banjar. Di Kumbayau yang telah diganti dengan nama Tambay Mekkah dibangun sebuah mesjid. Pada tanggal 1 Ramadhan (4 April 1859) mesjid tersebut dibuka oleh Raja Keramat, karena Raja Keramat akan mendapat anugerah kemuliaan dari Tuhan. Nama-nama dari keluarga Aling juga disucikan dengan nama-nama Islam, seperti kakaknya yang tertua Sambang bergelar Sultan Hamidullah. Saudara perempuannya yang tertua Nuriman bergelar Khalifah Rasul dan Syaidina Ali. Sedang sepupunya yang perempuan diberi gelar Siti Fatimah yaitu anak perempuan dari Nabi Muhammad saw. Pertanyaan yang diucapkan oleh Sultan Kuning kepada kedua orang Pangeran pada tanggal 2 April 1859 yang menjadi tamunya; apakah kalian orang Eropa (berarti orang kafir) ataukah orang Islam? Juga keinginannya untuk berkelahi dengan orang-orang Eropa memberi indikasi yang jelas tentang adanya ide perang sabil, walaupun tanpa ajaran mistik tertentu dan organisasi tarekat yang diikuti.

Dipindai dengan CamScanner

Sebuah gerakan perlawanan juga tumbuh dengan nama "Baratib Baamal". Gerakan ini dipimpin oleh Penghulu Rasyid di Kelua, Haji Badar di Amuntai, dan Penghulu Muda di Jatuh. Di jatuh terbentuk satu kelompok militan terdiri dari kurang lebih 1200 orang yang tekun beribadah dan bersiap melakukan perang sabil. Penghulu Rasyid bersama Haji Badar mengkonsolidasikan pertempuran di daerah Tabalong. Mereka membuat kubu-kubu pertahanan di Sungai Hanyar dan Pasar Arba. Setiap pasukan Belanda melewati Tanjung selalu digempur oleh pasukan Penghulu Rasyid. Dengan pasukan *Baratib Baamal*-nya membuat pasukan Belanda kehabisan akal bahkan terpaksa mengeluarkan pengumuman bahwa bagi siapa yang dapat membawa kepala Penghulu Rasyid dijanjikan hadiah uang sebesar 1000 gulden. Penghulu Rasyid baru dapat dilumpuhkan setelah seorang kawan seperjuangannya berkhianat dan memenggal kepalanya ketika dalam keadaan luka di kakinya. Jenazahnya ditanam tanpa kepala di Mesjid Pasar Arba pada tahun 1865.

Pejuang-pejuang perang Banjar dalam setiap peperangan selalu melakukan kewajiban shalat. Hal ini terbukti pada saat pertempuran mempertahankan Benteng Gunung Tungka yang langsung dipimpin Antasari pada pertengahan tahun 1861 ketika itu pertemuan sampai larut malam, pada saat Maghrib terdengar azan dari dalam benteng. Bagi pasukan yang tidak bertugas dilakukan shalat Maghrib dan Isya berjemaah secara bergiliran. Di situ dipanjatkan doa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dipimpin oleh Antasari sendiri. (Mayur, 1979 : 101).

Dipindai dengan CamScanner

Ketika terjadi pertempuran yang memuncak di Benua Lawas yang dipimpin oleh Haji Badar, tidak kurang dari 160 orang anak buahnya mati dan luka parah. Mereka jatuh di dalam melakukan perang fisabilillah. Pada waktu itu pula jatuh sebagai syuhada 18 orang di Teluk Pelocang sebelum bertempur beberapa hari sebelumnya mereka berpuasa dan sembahyang.

Pertempuran meletus di mana-mana dengan militansi yang tinggi dan tergabung dalam gerakan *Baratib Baamal*, wilayahnya meliputi daerah Amandit, Alai, Amuntai, Balangan, Tabalong, dan lain-lain. Adapun tujuan perang *Baratib Baamal* ialah; mempertahankan agama Islam, memerdekakan negara, memaju-kan perdamaian dan mengembalikan raja pada tahtanya. Pokok-pokok perang *Baratib Baamal* berlandaskan Kalimah Allah, Hadits Nabi Muhammad saw., Syafaat 40 nabi, keramat datu dan ilmu pahlawan. Yang menjadi pemimpin pada gerakan ini umumnya adl penghulu-penghulu atau guru-guru agama. Pengikutnya yakin bahwa apabila mereka tewas di dalam perang adl mati syahid. Dengan mengamalkan ilmu tertentu mereka mendapatkan kekuatan khusus dari Tuhan. Perang Banjar yang didukung oleh gerakan *Baratib Baamal* ini memiliki pengikut yang fanatik dengan militansi yang tinggi berjuang menghadapi tentara Belanda yang dipersepsikan sebagai tentara kafir.

Pertempuran demi pertempuran terus berkobar di mana-mana. Perlawanan di daerah Barito, di wilayah Banua Lima, di Benua Amandit, di Tanah Laut, di Benua Alai, di Benua Ampat dan di sekitar Martapura. Pertempuran-pertempuran tersebut pecah sebagai implikasi

Dipindai dengan CamScanner

dari proklamasi pengangkatan Pangeran Antasari sebagai Panembahan Amiruldin Khalifatul Mu'minin yang didahului dengan ikrar; hidup untuk Allah dan mati untuk Allah.

Terlepas dari pemicu awal meletusnya Perang Banjar (1859) apakah karena meningkatnya kegelisahan masyarakat terhadap pemerintahan yang dijalankan Hindia Belanda, ataukah karena kebencian kelompok Pangeran Hidayatullah terhadap Belanda yang mengangkat Pangeran Tamjid memegang tampuk pemerintahan di kerajaan Banjar, yang jelas serta-merta motivasi perang Banjar adalah menunaikan panggilan jihad fisabilillah.

Jihad fisabilillah terutama sekali karena Perang Banjar ditujukan untuk menumpas orang kafir Belanda yang ikut mencampuri pemerintahan resmi Islam (kerajaan Banjar) dan bertindak tidak senonoh/zalim terhadap hak-hak penduduk yang seluruhnya beragama Islam, serta kemungkinan Belanda mengembangkan agama Kristen. Belanda bagi orang Banjar adalah najis dan haram.

Fi sabilillah adalah panggilan suci yang ditujukan kepada seluruh kaum muslimin, membangkitkan semangat jihad dan mendorong setiap orang untuk mengorbankan dirinya, kekayaan-nya demi tegaknya hak-hak Allah. Dalam arti lain seluruh daya upaya dikerahkan untuk memperoleh kemenangan dalam peperangan melawan musuh Allah.

Keyakinan yang teguh atas pertolongan Allah bagi siapapun yang berjihad fi sabilillah itu menghilangkan rasa takut menghadapi musuh meskipun kekuatan yang dimilikinya sangat jauh berbeda. Demikian pula keyakinan

Dipindai dengan CamScanner

terhadap janji-janji Allah di hari kemudian yang akan diberikan kepada siapapun yang gugur di medan perang menambah keberanian serta timbulnya keikhlasan dalam perjuangan. Atas dasar keikhlasan itu pulalah tumbuh rasa kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan yang semakin memperkokoh persatuan dan barisan perjuangan.

Pimpinan perang yang pada mulanya di tangan pemimpin sekuler atau para tokoh masyarakat bukan ulama, belakangan para ulama ikut ambil bagian langsung dalam peperangan dengan menjadi pemimpin perang. Dengan naiknya para ulama ke panggung pimpinan perang, muncullah gerakan yang menggunakan moral keagamaan yang pada awalnya dikenal dengan sebutan gerakan *Baratib Baamal.*

Gerakan *Baratib Baamal* yang berarti mengamalkan zikir menunjukkan salah satu unsur Islam yang sangat jelas yang terkait dengan Perang Banjar. Demikian pula zikir dan *baamal* seperti yang diamalkan oleh para pejuang di Banua Lima di bawah pimpinan para tokoh agama, penghulu dan para haji. Zikir adalah suatu tarekat atau jalan hingga sampai pada kepasrahan yang tertinggi kepada Allah. Dan saat itulah pula timbul kebaktian yang tertinggi kepada Allah dan pengabdian yang tertinggi atas ajaran/kehendak Allah untuk menumpas musuh-musuh Allah, membuahkan suatu kemauan dan semangat perjuangan yang tidak ada taranya. *Baratib Baamal* bukan saja sebagai mengamalkan zikir tetapi salah satu intinya adalah untuk memperoleh kekuatan rohani yang mampu menciptakan kekebalan bagi setiap orang yang ikut mengamalkannya. Pada saat perang berkecamuk

Dipindai dengan CamScanner

kekebalan diri dari senjata musuh mutlak dibutuhkan. Dan hal seperti ini diyakini masyarakat bisa diperoleh melalui berbagai cara, yang salah satunya melalui *Baratib Baamal*.

Keyakinan akan keampuhan zikir dalam *baratib baamal* ini semakin kuat justru semua itu diajarkan oleh para ulama atau tuan guru yang diyakini oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki kekuatan rohaniah. Kekuatan rohaniah yang dipimpin oleh tuang guru tertentu itu bisa diberikan pula kepada orang lain dalam bentuk amalan-amalan, rajah, wafak, maupun jimat. Praktik mendapatkan kekebalan seperti yang dilakukan oleh dua orang haji pimpinan penyerangan Kapal Cipanas di Abulung. Dua haji tersebut membawa beras kuning dan diberikan kepada masing-masing pengikut secara bergantian. Mulut kedua haji tersebut komat-kamit membaca mantera-mantera atau doa-doa yang diambil dari ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Nabi. Mereka meyakini bahwa doa-doa pemimpin mereka itu merupakan senjata ampuh untuk kekebalan mereka.

Penghulu Rasyid misalnya adalah seorang ulama yang pada saat diangkat sebagai pimpinan perang sektor Tabalong menggunakan bendera yang bertuliskan kalimat *syahadat* sebagai lambang perjuangan suci jihad fi sabilillah. Ini jelas membuktikan bahwa perang yang dipimpin Penghulu Rasyid adalah perang antara Islam melawan kafir. Begitu pula peperangan yang dipimpin oleh penghulu Abdul Gani di daerah Amuntai jelas sebagai perang suci/perang sabil, dalam mana para pejuang berperang sambil memekikkan kalimat takbir. Perang sabil jelas pula dalam perlawanan masyarakat Sungai Malang.

Dipindai dengan CamScanner

Masyarakat di bawah pimpinan Haji Abdullah mengamalkan amalan ilmu pahlawan meresa yakin akan adanya kekuatan supernatural. Dan dengan membaca *Bismillah, Subhanallah, Allahu Akbar* dan *Fisabilillah*, mereka bergerak maju, zikir yang diamalkan oleh prajurit Penghulu Rasyid seperti digambarkan pada uraian terdahulu adalah kalimat tauhid yang merupakan inti ajaran Islam. Dalam konteks ini diamalkan untuk memperoleh keyakinan akan bantuan dan pertolongan Allah sehingga timbul keyakinan akan kekebalan dirinya. Selebihnya kalaulah dia mendapat musibah dalam peperangan seperti di medan perang, itu disebabkan telah sampai takdir Allah, dan kematian seperti itu tidaklah dirisaukan, sebab itu adalah kematian yang hakiki, yakni sebagai syahid bukanlah mati sebagaimana terlihat dengan mata kepala kita, tetapi mereka adalah orang-orang yang hidup dengan kebahagiaannya di alam surgawi sesuai dengan firman Allah pada surah Ali Imran ayat 169. Begitu pula keyakinan akan datangnya pertolongan Allah digambarkan pula oleh Allah dalam surah Ali Imran ayat 170.

Para anggota gerakan *Baratib Baamal* yang memakai jubah kuning dan surban putih pada saat itu masih diyakini oleh masyarakat sebagai pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Warna putih sebagai perlambang kesucian yang selalu dibiasakan oleh Nabi dalam berpakaian, sedangkan warna kuning diduga sebagai perlambang kerajaan Banjar, karena merupakan warna yang disenangi oleh pemuka-pemuka kerajaan Banjar.

Dipindai dengan CamScanner

Melalui mesjid yang dijadikan sebagai markas perjuangan semakin dapat menghidupkan makna dari perang sabil. Bahkan pihak Belanda yang mengadakan pengrusakan terhadap mesjid, menambah hangatnya situasi dan semakin memperuncing bahwa perang melawan Belanda betul-betul perang sabil dan semakin memperkuat bahwa Belanda sebagai najis dan haram.

Aspek lain yang bisa pula dipandang sebagai unsur Islam adalah aspek mistik sebagaimana yang dialami oleh Datu Aling sebagai seorang yang saleh, kemudian memperoleh semacam ajaran dari Yang Maha Gaib Tuhan agar memimpin perang melawan Belanda. Keyakinan seperti ini diduga merupakan refleksi dari keyakinan akan datangnya Mahdi sebagai orang yang mampu menumpas kesesatan dan menegakkan kebenaran di muka bumi ini. Berbagai istilah yang ada kaitannya dengan Islam dipakai oleh Aling seperti Tambay Mekkah atau serambi Mekkah, juga pemakaian nama-nama yang berkonotasi tokoh-tokoh Islam, sangat tepat untuk membangkitkan emosi keagamaan.

Dalam cara yang lain, Aling juga mengajak pengikutnya sebelum berperang agar melakukan shalat dan berpuasa selama beberapa hari agar mendapatkan kekuatan dari Allah.

Sultan Kuning anak dari Datu Aling yang sehari-harinya menjalankan pemerintahan di Tambay Mekah itu diyakini penduduk/pengikutnya memiliki kekuatan gaib/magis. Sesuai dengan keadaan itu, maka Sultan Kuning juga memberikan jimat untuk kekebalan. Bagi kebanyakan orang Islam saat itu seorang ulama diyakini bisa memiliki kemampuan magis seperti memiliki ilmu kebal; mampu melihat peristiwa yang akan terjadi dan

Dipindai dengan CamScanner

sebagainya. Semuanya berlandaskan atas ketinggian ilmu, kesalehan dan kedekatan dia dengan Tuhan. Sering pula diistilahkan memiliki *ma'unah*, maksudnya dia memperoleh bantuan yang luar biasa dari Allah yang peristiwa itu muncul di luar dugaan dan di luar usaha dia. Begitu pula disebabkan dia mempunyai ilmu kebal, memiliki keramat, maka diyakini pula kemampuan dia memberikan jimat, rajah untuk kekebalan para pengikutnya atau orang lain. Dengan demikian hal-hal yang seperti diutarakan di atas tidaklah dianggap keluar dari ajaran Islam oleh masyarakat saat itu.

Beberapa peristilahan di lingkungan wilayah Datu Aling seperti nama Kampung Kumbayau diganti dengan Tambay Mekah yang berarti serambi Mekah; nama sebagian dari putra-putrinya yang jelas-jelas menampakkan keislaman-nya seperti gelar suami Nooramin adalah khalifah Rasul Saidina Ali, jelas punya konotasi keagamaan.

Di sisi lain kondisi keagamaan masyarakat yang semakin menurun terutama di saat pimpinan kerajaan Banjar berada di tangan Pangeran Tamjidillah, dijadikan bahan-bahan agitasi guna membangkitkan semangat masyarakat untuk berjuang melawan Pangeran Tamjidillah dan Belanda sebagai pendukungnya, hal ini terutama terjadi di daerah Banua Lima.

Unsur Islam dalam Perang Banjar tersebar dalam berbagai perilaku perang itu sendiri, terutama dalam konteks psikologi perang. Belanda yang dianggap zalim, Kristen yang najis dan haram semua menjadi pemicu peperangan dan menumbuhkan psikologi perang Islam atau jihad fi sabilillah memperbesar psikologi perang lainnya yang selalu berintikan kepada Islam, kalaupun nilai Islam sepanjang pemahaman masyarakat saat itu.

Dipindai dengan CamScanner

BAB V

PENUTUP

Jika kita lihat perlempuran-pertempuran awal Perang Banjar, maka ada tiga pimpinan utama yang menggerakkan rakyat di dalam kepemimpinannya. Pangeran Antasari di wilayah selatan berhasil menarik simpati rakyat mengikuti jejaknya. Di utara Jalil berhasil menggerakkan mereka, terutama golongan masyarakat elite religius Banua Lima dan Hulu Sungai ikut bergerak, bukan lagi perang sosio-politik, tetapi berubah menjadi pergerakan sosio-religius. Di tengah, Muning menjadi pusat pergerakan yang besar, dipimpin oleh Sambang putranya Aling, yang bergelar Sultan Kuning. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya, kelengahan pihak Belanda dan sikapnya yang menganggap enteng kemampuan rakyat Banjar. Kerjasama ketiga gerakan itu saling membina, karenanya tidak mengherankan secara bersama-sama menjadi kekuatan dahsyat yang sangat mengejutkan Belanda.

Dengan dilancarkannya serangan-serangan itu konflik fisik secara total menjadi realitas, dilihat dari pola kepemimpinan, yang tampil adalah minoritas kreatif, baik yang berasal dari golongan ningrat "Antasari", dari pejabat

Dipindai dengan CamScanner

birokrasi Jalil, maupun elite kultural yang mempunyai otoritas kharismatik, Sultan Kuning. Mereka ini semuanya mempunyai status dalam masyarakat. Pada permulaan ini pimpinan puncak dipegang oleh elite sekuler, akan tetapi tidak berarti bahwa mereka tidak berperan. Kehidupan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Banjar pada umumnya. Bahkan unsur-unsur agama mendominasi pada semua perlawanan-perlawanan terhadap Belanda. Dalam persoalan Batang Balangan agitasi dilancarkan justru oleh pihak elite religius, maka dengan mengabaikan unsur agama yang sangat sensitif. Dalam sosio-kultural tradisional, loyalitas dan sentimen keagamaan bersifat pokok, karenanya pergerakan-pergerakan yang timbul bersifat religius pula.

Di Muning bagaimanapun juga unsur agama tidak ketinggalan. Kumbayau diganti nama dengan Tambay Mekah yang artinya serambi Mekah atau sama sucinya dengan Mekah. Undang-Undang Sultan Adam adalah salah satu usaha untuk lebih tegas menerapkan hukum Islam dalam masyarakat Banjar. Elite religius yang pada umumnya dianggap memiliki kekuatan magis, supranatural, juga memegang peranan yang penting di dalam pertempuran-pertempuran yang terjadi. Bagi mereka perang ini adalah melawan kemungkaran dan orang "kafir". Di Martapura elite-religius, para haji mendapat pesan dari Tuhan untuk membasmi orang kulit putih. Hampir semua haji-haji di Kalimantan Selatan mengetahuinya ideologi perang sabil. Peranan yang paling menonjol dari elite keagamaan terdapat dalam gerakan

Dipindai dengan CamScanner

"Baratib Baamal". Karakteristik dari gerakan ini ialah adanya *magico-mysticism*, dengan jalan melakukan ritual-ritual religiu-mistik. Di sini *Baratib Baamal* sebagai gerakan keagaman dapat dikatakan merupakan alat dari suatu perjuangan politik yang berwujud aksi kolektif dan opensif dalam Perang Banjar.

Hampir di seluruh basis dalam Perang Banjar, Islam dijadikan atribut, simbol, dan motivasi perjuangan, di mana di dalamnya terjalin manusia, alat, dan jiwa perang selaras terintegrasi.

Unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam dan tradisi dianggap sebagai musuh (kontra), di sini Sultan Tamjid sebagai simbol kemungkaran dan kezaliman, sedang panetrasi asing, pemerintah Belanda yang melindunginya dalam semua simbol bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian Perang Banjar yang berlangsung dari tahun 1858-1905 merupakan perlawanan semesta rakyat Banjar yang agamis yang dijiwai dan menggunakan gerakan-gerakan keagamaan untuk mengusir kekuasaan asing yang mengancam kekuasan tradisional orang Banjar dan membersihkan "tanah banyu" Banjar dari cengkraman orang kafir.

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR PUSTAKA

Amir Hasan Kiai Bondan, t,.th. *Suluh Sejarah Kalimantan*, Banjarmasin: Percetakan Fajar.

Adatrechbundels.1 XIII. 1919. *Borneo*. S-Gravenhage. Martinus Nijhoff.

Arsip Nasional Republik Indonesia. *Borneo* (Z-en O) bundel 136 No. 6. 137 No. 2 137 No. 3. 138 No. 3.

Banton Michel. 1973. *The Social Antropologu of Complex Society*. ASA Monograha 4. New York: Tavia – Tock Publications.

Berg, L.W.F. Vanden. 1901. *De Mohammedaansche Varaten in Nederlandsch*. Mail – S. Gravenhage: Matinus Nijhoff.

Benda, harry S. 1962. *The Structure of Souteast Asia History*. Some Freliminary Observation. Journal of Souteast Asia History.

Cense, A.A. - 1928. De Kroniek Van Bandjarmasin. Zantpoort: C.A. Mees (N.H.).

Dipindai dengan CamScanner

Depdikbud, Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan. 1986. *Perang Banjar,* (1859 - 1905). Banjarbaru.

Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.* Terjemahan Aswib Nasahin. Jakarta: Pustaka Jaya.

Gottschalk, Louis. 1975. *Understanding History. A. Primer of Historical Method.* Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.

Kartodirdjo, Sartono. 1971. *Messianisme dan Millinarisme dalam Sejarah Indonesia.* Lembaran Sejarah No. 7. Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

Kielstra, E.E. 1891. *De Ondergang Van het Bandjarmasinsche.* Overgedruk Uit Indische Gida. Jaargang. Leiden L.L. J. Brill (1892). II.

Mayur, H. G. S.H.. 1975 *Voor Vetting Saren te Bandjarmasinsche,* I, G. XXX.

Meijbers, H.G.J.L. 1866. *Bijdragen tot de Kennis detgeschiedennis Van het Bandjarmasinsche Rijk, 1863 - 1866.* Leiden: L.J. Briel.

M. Idwar Saleh. 1979. *Agrarian Radjlalisme an Surveyements of Insurrection in South Kalimantan, Archipel 9.*

Dipindai dengan CamScanner

PERPUSTAKAAN UIN ANTASARI

Ras, J.J. 1968. *Hikayat Banjar – A Studu in Malay Historiography .S.* Gravenhage - N.V. De Nederlandesche Noek en Stemdrukkerik V/h. H.L. Smitst.

Saifuddin, Ahmad, Fedyani. 1986. *Konflik dan Integrasi Perbedaan Faham dalam Agama Islam,* Jakarta: CV. Rajawali.

Snouck Hurgronje. 1973. *Islam di Hindia Belanda.* Terjemah S. Gunawan. Jakarta: Bharatara.

Soeroto, Soeri. *Pergerakan Sosial dalam Perang Banjar.* Majalah Yaperna No. 5. (Tahun II Februari 1975).

Van Rees, W.A. 1865. *De Bandjarmasinsche Krijg Van 1859 – 1863.* Arnheian inn, D.A. Thieme.

Dipindai dengan CamScanner

Perang Banjar meletus pada tanggal 18 April dengan ditandai oleh serangan Pangeran Antasari be pasukannya yang berjumlah kurang lebih 3.000 orang di bawah pimpinan Aling dari kampung Muning terhadap benteng Belanda di Pangeran. Pertempuran sengit berkobar selama dua bulan (Mei - Juni 1859).

Perang Banjar adalah gerakan perlawanan semesta rakyat Banjar yang dalam waktu singkat telah menyebar terus ke daerah Barito Utara, Tabonio di Selatan, Pulau Petak di luar sebelah Barat sampai Sebuhur di sebelah Timur.

Perang Banjar bagi rakyat Banjar adalah memperjuangkan kemerdekaan, menjunjung agama yang suci (perang sabil) dan sekaligus mempertahankan *tanah banyu* (tanah air) dari penjajahan "orang kafir" yang menghianati tanan Banjar. Pangeran Antasari sebagai pemimpin tertinggi dari Perang Banjar diberi gelar Penembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin, dengan semboyan yang sangat terkenal sampai sekarang adalah *"Haram manyarah, gawi manuntung, waja sampai kaputing"*.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang berusaha menggali dan merekontruksi unsur-unsur Islam dalam sejarah Perang Banjar, karena diduga secara historis, kultural, dan religius peran Islam cukup besar terhadap Perang Banjar.

PERP
UIN ANTASA

ISBN 979-9492-40-8



Dipindai dengan CamScanner